AKULTURASI KRISTEN DAN JAWA DALAM TATA IBADAH GEREJA INJILI DI TANAH JAWA (GITJ) GENENGMULYO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
Dewi Prasetyo Susanti
3301409122

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Sunarto S.H, M.Si	Drs. AT. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 19630612 198601 1 002	NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP.19550328 198303 1 003

Penguji I

Drs. Sunarto S.H, M.Si
NIP. 19630612 198601 1 002

Penguji II

Drs. AT. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Dewi Prasetyo Susanti
NIM. 3301409122

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetepai nyatakanlah dalam segala hal segala keinginanmu kepada Tuhan dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4:6)
2. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (Filipi 4:13).
3. Apapun yang layak untuk dimiliki layak diperjuangkan (Dale Carnegie).

PERSEMBAHAN

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan berkat dan kasihnya kepadaku sehingga bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu
2. Orang tuaku Bapak Edy Pranoto dan Ibu Kasni tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa
3. Kakakku tercinta Heri Mulyono, Lilis Yulianti, Heru Susanto dan Sugiarti serta Ponakanku helena, queensa, lea dan lionel
4. Kekasihku Willy Allenicco Abraham dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa dari awal kuliah hingga penyelesaian skripsi ini
5. Sahabatku Friska, Yuli, Imel, mbak Zany, teteh Yuni, Ovian, Diana, Dewi, Mas Amman, Puput, Ririn, dan Fian yang selalu ada dan memberikan semangat
6. Kru Alstabat Ceria kost
7. Angkatan 2009 PPKn

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan anugerahnya,sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*" .

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. Sunarto S.H, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Drs. AT. Sugeng Priyanto, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen PPKn yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di UNNES
7. Bapak dan Ibuku tercinta, embah, kakak, ponakan, saudara, dan sahabat yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan .
8. Pendeta GITJ Genengmulyo Djaman Madya Atmodjo serta Ketua Majelis GITJ Genengmulyo yang telah memberikan ijin penelitian dalam pembuatan skripsi ini.
9. Jemaat GITJ Genengmulyo yang membantu untuk mengisi materi dalam skripsi.
10. Willy Allenicco Abraham atas kebersamaan dalam menempuh suka duka selama belajar di Unnes.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak, penulis berdoa semoga mendapat berkat dari Tuhan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 2013

Penulis

SARI

Susanti, Dewi Prasetyo. 2013.*Akulturasi Kristen dan Jawa dalam Tata Ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sunarto S.H, M. Si, pembimbing II: Drs. AT. Sugeng Priyanto, M.Si.
Kata kunci: Akulturasi, Kristen, Jawa, Tata Ibadah, GITJ

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Pada awalnya orang Jawa hanya memiliki satu kepercayaan yaitu kepercayaan kejawen. Lambat laun agama mulai disebarkan di daerah Jawa, misalnya agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen sehingga agama dan kepercayaan mengalami sinkretisme antara agama baru dengan kepercayaan lama masyarakat Jawa. Pada kenyataannya sekarang kebudayaan Jawa sudah mulai luntur karena masuknya pengaruh gaya hidup modern. Selain dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, dalam kehidupan kegerejaan Jawa juga mengalami pemudaran. Berbeda dengan Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo hingga saat ini masih mempertahankan kebudayaan atau tradisi Jawa yang ada dalam masyarakat dengan dipadukan dalam tata ibadah yang ada di GITJ Genengmulyo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk akulturasi yang terjadi dalam tata ibadah yang ada di GITJ Genengmulyo? (2) Bagaimanakah eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo pada saat ini?. Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk akulturasi yang terjadi dalam tata ibadah yang ada di GITJ Genengmulyo, (2) untuk mengetahui eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo di jaman yang sudah modern sekarang ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah Gereja Injili di Tanah Jawa merupakan salah satu Gereja yang ada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang memiliki perbedaan dengan Gereja lainnya di Juwana dalam hal tata ibadahnya. Lokasi penelitian ini adalah GITJ Genengmulyo. Sumber data primer penelitian ini adalah pendeta, pengurus gereja dan jemaat, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumentasi dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara,observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan data. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan bersifat deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi kebudayaan Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo masih memiliki intensitas yang tinggi. Pendeta, pengurus dan jemaat gereja masih mempertahankan kebudayaan Jawa dalam setiap tata ibadah. Adanya akulturasi budaya atau tradisi dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam setiap ibadah, baik ibadah minggu, natal, paskah, HUT Gereja, babtisan dan perjamuan kudus.

Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam ibadah minggu yang terakhir saja. Penggunaan kidung pujian Jawa juga masih terlihat dan terkadang diiringi dengan alat musik Jawa yaitu gamelan. Adanya tari-tarian dalam suatu ibadah atau perayaan tertentu, misalnya pada saat natal dan paskah serta penggunaan pakaian Jawa pada saat pemberkatan nikah dan natal. Pertunjukkan wayang sebagai salah satu tontonan khas orang Jawa juga digelarkan dalam kegiatan kegerejaan ketika memperingati hari jadi GITJ Genengmulyo. Segala bentuk budaya dan tradisi Jawa yang ada dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo adalah suatu bentuk atau sarana penyembahan terhadap Tuhan yang dilakukan dengan tradisi Jawa. Untuk tetap mempertahankan budaya Jawa dalam GITJ Genengmulyo adalah dengan melakukan kaderisasi dengan perekrutan pemuda sehingga budaya Jawa tetap bertahan secara turun temurun.

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya sinkretisme budaya Jawa dan pengajaran agama Kristen dalam tata ibadah berlangsung secara sepadan dan sama kuat tanpa menghilangkan salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa dan tidak juga menghilangkan unsur ajaran Kristen dalam pengajaran di GITJ Genengmulyo. Saran yang diberikan peneliti adalah jemaat GITJ Genengmulyo harus selalu mempertahankan kebudayaan Jawa yang ada dalam tata ibadahnya selain itu adalah harus ada kerjasama antara pihak gereja dan pemerintah desa Genengmulyo untuk tetap mempertahankan kebudayaan Jawa yang ada, serta pemerintah harus memberikan perlindungan dan rasa aman untuk keberadaan GITJ Genengmulyo di desa Genengmulyo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …… i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v

PRAKATA..... vi

SARI..... viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL..... xiii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….... 1

B. Rumusan Masalah…….…… 7

C. Tujuan Penelitian……... 7

D. Manfaat Penelitian……. 8

E. Penegasan Istilah……... 8

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Akulturasi Budaya…… 12

1. Pengertian Akulturasi…….. 12
2. Kebudayaan ……... 13

B. Masyarakat dan Kebudayaan Jawa…… 15

1. Masyarakat…… 15

2. Sistem Religi Masyarakat Jawa……... 17

3. Kebudayaan Jawa…… 20

C. Pokok-pokok Ajaran kristen……. 24

1. Pengertian Kristen …….. 24

2. Pokok-pokok Ajaran Kristen……... 26

3. Unsur-unsur Budaya Kristen……... 33

D. Tata Ibadah atau Liturgi……. 35

E. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ)…… .. 36

1. Pengertian Gereja……. 36

2. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ)……. 37

F. Kerangka Berpikir…….. 41

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian…… 43

B. Fokus Penelitian……... 44

C. Lokasi Penelitian…….. 44

D. Subyek Penelitian…… 45

E. Sumber Data Penelitian…… 47

F. Metode Pengumpulan Data…… 48

G. Metode analisa Data…… 54

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian…… 57

1. Kondisi Umum GITJ Genengmulyo…… 57

2. Bentuk Akulturasi dalam Tata Ibadah……. 63

3. Eksistensi Tradisi Jawa dalam Tata Ibadah di GITJ Genengmulyo... 70

B. Pembahasan……..... 85

1. Perpaduan Jawa dan Kristen di GITJ Genengmulyo……. 85

2. Praktik Gereja Kristen Bernuansa Jawa di GITJ Genengmulyo..... 91

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan…… 101

B. Saran……..... 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data jumlah warga jemat GITJ Genengmulyo…… 61

Tabel 2. Data Pemuda dan Sekolah Minggu GITJ Genengmulyo…… 61

DAFTAR BAGAN

bagan 1. Kerangka Berpikir…… 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang

Lampiran 2. Surat keterangan telah melakukan penelitian

Lampiran 3. Keputusan Dekan FIS Unnes tentang dosen Pembimbing skripsi

Lampiran 4. Daftar Nama Informan

Lampiran 5. Pedoman Observasi

Lampiran 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 7. Pedoman Wawancara dengan Jemaat GITJ Genengmulyo

Lampiran 8. Pedoman wawancara dengan Pendeta dan pengurus gereja GITJ

Lampiran 9. Urutan tata ibadah minggu, perjamuan kudus, babtis dan natal

Lampran 10. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura, dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembangannya masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang, dan lain sebagainya.

Dengan perkembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) yang semakin gencar seperti sekarang ini, masyarakat Jawa tetap eksis dengan berbagai keunikannya, baik dari segi budaya, agama, tata krama, dan lain sebagainya. Namun demikian, pengaruh IPTEKS tersebut sedikit demi sedikit mulai menggerogoti keunikan masyarakat Jawa tersebut, terutama dimulai di kalangan generasi mudanya. Di kota-kota sudah banyak ditemukan masyarakat

Jawa yang tidak menunjukkan jati diri ke-Jawa-annya. Mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalangi mereka untuk maju.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya pada masyarakatnya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elit negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak jaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah- istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Dalam bidang keagamaan masyarakat Jawa pada mulanya memeluk suatu kepercayaan, yaitu kepercayaan kejawen sebelum memeluk suatu agama tertentu, yaitu kepercayaan kejawen sebelum agama yang ada sekarang ini masuk ke Pulau Jawa. Sampai-sampai ada suatu daerah yang secara kolektif disebut daerah kejawen yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Kepercayaan kejawen adalah suatu

kepercayaan yang mempercayai adanya kekuatan roh yang tidak kelihatan dan mempercayai suatu benda yang mempunyai kekuatan mistik.

Tradisi dan tindakan orang Jawa, selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran. Pertama, yang berhubungan dengan roh leluhur, sesaji, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah kubur, dan selametan. Kedua, yang berhubungan kekuatan, menepi (diam di tempat sepi), memakai keris, tombak, dan jimat. Ketiga, yang berhubungan dengan keuhuran seperti, laku utomo (tindakan utama, terpuji).

Jumlah penganut Jawa kejawen di Jawa tidak dapat dipastikan dengan angka, karena kejawen tidak selalu konkret dapat terlihat seperti ketika suatu ketika suatu umat memeluk agama besar tertentu, namun lebih merupakan sebuah pandangan hidup yang abstak. Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisonal, kepercayaan Hindhu (filsafat India) dan ajaran tasawuf islam.

Walaupun istilah “Kejawen” identik dengan pandangan hidup Jawa, tidaklah berarti bahwa setiap orang yang tergolong etnik Jawa pasti mempunyai pandangan hidup demikian, hal ini seperti diuraikan mengenai batasan

kebudayaan, bahwa kebudayaan adalah suatu pola hidup eksplisit dan implisit yang merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh sejarah, yang cenderung diikuti oleh seluruh atau suatu bagian khusus dari suatu kelompok. Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan hanyalah suatu kecenderungan, tidak ada paksaan dan sanksi bagi setiap anggota kelompok untuk mengikutinya. Dan sesuai dengan kodrat kebebasan manusia, maka secara alami pastilah akan terjadi proses defensiasi.

Pada awalnya kepercayaan asli Jawa sangat sulit untuk ditaklukan, kemudian datangnya agama Hindhu dan Budha mampu mempengaruhi beberapa masyarakat Jawa. Agama Hindhu dan Budha menjadi agama yang pertama diakui oleh masyarakat Jawa, namun ada beberapa masyarakat Jawa yang memeluk agama Hindhu yang kukuh dengan kepercayaan, yakni menyembah leluhur hingga pada abad ke delapan agama Hindhu Budha mempengaruhi sebagian Jawa tengah. Agama Hindhu Budha datang, kemudian disusul oleh agama Islam pada abad ke 16 di Jawa. Islamisasi pun tidak mudah diterima oleh masyarakat Jawa, banyak perlawanan dari pengikut agama Hindhu dan Budha. Pada akhirnya agama Islam dapat diterima, namun kepercayaan dan tradisi asli Jawa tetap bertahan meskipun syiar-syiar Islam sudah diajarkan. Agama Islam menjadi agama yang dominan di Jawa, sehingga terbentuk masyarakat Islam Jawa. Masyarakat Islam Jawa digolongkan dalam 3 golongan, yakni kaum santri, abangan, dan priyayi. Kaum santri disebut juga kaum putihan, kaum santri rajin menjalankan syariat agama dan menjauhi tradisi dan praktek-praktek kepercayaan Jawa asli. Kaum priyayi menekankan aspek-aspek Hindu, priyayi merujuk pada seseorang yang

bisa menelusuri asal-usul keturunannya kepada raja-raja jawa sebelum masa penjajahan Belanda. Priyayi menekankan aspek Hindu dan dihubungkan dengan elemen birokrasi. Golongan priyayi memiliki tiga titik utama kehidupan keagamaan yaitu etiket, seni dan praktek mistik. Kaum abangan tetap memegang unsur-unsur kepercayaan masyarakat Jawa, kaum abangan sering disebut sebagai agama jawi atau islam, sehingga ada yang menyebutnya sebagai islam, sinkretik. Beberapa tradisi yang masih sering dilakukan misalnya, tapabrata, slametan, nyadran dan lain-lain. Kaum abangan yang masih percaya dengan kepercayaan masyarakat Jawa ini menjadi sasaran para pekabar injil. Sebagian para kaum abangan mau menerima agama Kristen dan menjadi masyarakat kristen Jawa (Geertz, 1989: 173)

Kedatangan agama Hindhu, Budha, Islam, Kristen yang masuk ke Jawa setelahnya membawa perkembangan bagi masyarakat Jawa dalam berkeyakinan, yaitu yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai agama yang ada dalam masyarakat jawa tidak menyebabkan agama sebelumnya tergantikan melainkan mengalami sinkretisme atau mengalami percampuran dengan kepercayaan sebelumnya, hal ini dikarenakan masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terbuka dan menerima pegaruh dari luar, termasuk dalam hal ini religi atau sistem kepercayaan yang menganggap bahwa semua agama tersebut baik, sehingga dalam kehidupan keagamaan meskipun telah menganut salah satu agama besar, masyarakat Jawa juga masih dipengaruhi agama-agama sebelumnya.

Tradisi kejawaan di tanah Jawa sekarang ini semakin lama semakin pudar. Dapat dilihat dalam lingkungan sehari-hari orang Jawa diperkotaan lebih sering

menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, gaya pakaian jaman sekarang juga lebih menonjol gaya pakaian masa kini daripada menggunakan pakaian khas Jawa termasuk pada kalangan orang tua. Begitu pula yang terjadi di lingkungan gereja jaman sekarang, Gereja yang latar belakangnya mengusung nama dan masyarakat Jawa kebanyakan sudah kehilangan jatidiri aslinya dalam tata ibadah yang digunakan. Misalnya bahasa yang digunakan dalam beribadah, Alkitab yang digunakan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. ini dapat dilihat dalam gereja-gereja Jawa di perkotaan.

Berbeda dengan masyarakat di Desa Genengmulyo khususnya jemaat di Gereja Injili Di tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo yang terletak di kecamatan Juwana ini yang masih tercermin bahwa kental budaya Jawanya dalam setiap peribadahan di Gereja tersebut. Adanya budaya Jawa yang masih bertahan di GITJ Genengmulyo menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak pernah dihilangkan dari pribadi setiap orang kristen Jawa yang memeluk agama kristen dan beribadah di gereja tersebut. Budaya Jawa yang terdapat dalam ibadah di GITJ Genengmulyo dapat tercermin dari bahasa yang digunakan di jalannya peribadahan menggunakan bahasa Jawa, kidung pujian yang dipakai menggunakan bahasa Jawa, masih ada sebagian jemaat yang tergolong usia lansia masih menggunakan kebaya ketika ibadah digereja, dan masih ada adat-adat tertentu Jawa yang digunakan dalam setiap peribadahan yang mencampurkan antara ajaran agama kristen dan budaya Jawa.

Dengan adanya latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahaui lebih jelas bagaimana akulturasi kristen dan Jawa yang terdapat di

gereja GITJ Genengmulyo. Peneliti bermaksud menjawab permasalahan bagaimana bentuk akulturasi kristen dan jawa yang terjadi dalam tata ibadah yang ada di dalam GITJ dan bagaimana eksistensi tradisi jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo pada saat ini. Dari permasalahan-permasalahan yang timbul di atas peneliti mengangkat judul "AKULTURASI KRISTEN DAN JAWA DALAM TATA IBADAH GEREJA INJILI DI TANAH JAWA (GITJ) GENENGMULYO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk akulturasi yang terjadi dalam tata ibadah yang ada di Gereja Injili Ditanah Jawa (GITJ) Genengmulyo?
2. Bagaimanakah eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di Gereja Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo pada saat ini?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk akulturasi yang terjadi dalam tata ibadah yang ada di Gereja Injili Di tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.
2. Untuk mengetahui eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo di jaman yang sudah modern sekarang ini.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang akulturasi Kristen dan Jawa dalam tata ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.
b. Memberikan manfaat secara teoretis yaitu dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya untuk mata kuliah Sosiologi

2. Manfaat Praktis

Kegunaan yang ingin dicapai dalam peneltian ini adalah:

a. Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai adanya akulturasi budaya Jawa dalam keagamaan Kristen di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.
b. Dapat dijadikan acuan bagi Gereja Injili di Tanah Jawa khususnya bagi pengurusnya untuk tetap mempertahankan budaya Jawa yang ada di dalam tata ibadah gereja dan untuk perkembangan gereja.

E. PENEGASAN ISTILAH

1. Akulturasi

Koentjaraningrat (1990:91) akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun

diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaan sendiri. Secara singkat, akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

2. Kristen

Kristen berasal dari kata “kritos” dalam bahasa yunani yang kemudian menjadi Kristus atau Yerusalem. Kristus adalah gelar yang diberikan kepada Yesus sebagai juru selamat. (1) nama kristen tidak berasal dari kristen sendiri, melainkan diberi orang luar yaitu penguasa Romawi pada waktu itu (2) kristen sebagai penganut ajaran kristen (3) kristen bukan agama dalam arti ajaran atau cara hidup tertentu, melainkan sebagai ungkapan dari percaya akan kristus.

Selain pengertian itu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pokok-pokok ajaran kristen yang diakulturasikan dengan kebudayaan Jawa pada masyarakat Jawa khususnya jemaat GITJ Genengmulyo.

3. Jawa

Koentjaraningrat (1994: 17) menyatakan bahwa yang disebut sebagai orang Jawa adalah orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari sebagai bahasa ibunya..

Yang dimaksud dalam skripsi ini tentang Jawa adalah hasil kebudayaan orang Jawa yang diakulturasikan dalam peribadahan di GITJ Genengmulyo. Budaya orang Jawa juga bisa dilihat dari berbagai aspek, salah satu aspek yang tak kalah penting sebagai cermin budaya Jawa adalah bahasa dan sastra. Keduanya merupakan bentuk ekspresi yang strategis. Bahasa dan sastra

merupakan produk budaya Jawa. Bahasa menjadi ciri khas orang Jawa, apabila bahasa yang digunakan orang Jawa bagus, maka bagus pula tingkat kebudayaan (Endaswara, 2006: 12).

4. Tata ibadah

Eka dharmaputera (1994:56) menjelaskan Tata ibadah merupakan hubungan dengan kebutuhan afektif manusia, pengalaman subyektif tersebut harus mampu dibakukan dalam bentuk yang bersifat ekspresif yang dapat diulang-ulang.

Tata ibadah merupakan serangkaian susunan acara dalam ibadah, tata ibadah terdiri dari dua bagian yaitu inti dan tambahan. Inti dari tata ibadah adalah firman, pujian dan persembahan. Pada tata ibadah tambahan merupakan variasi dari ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tata ibadah yang dilakukan oleh Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Tata ibadah dalam Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo merupakan rangkaian dari susunan ibadah yang di dalamnya tanpa mengurangi arti dalam inti ibadah. Tradisi Jawa yang terlihat seperti pemakaian bahasa Jawa dalam Alkitab dan Kidung Pujian, adanya tarian jawa, iringan musik gamelan, penggunaan pakaian yang digunakan oleh masyarakat Jawa.

5. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

Christiaan (1999: 99) menyatakan bahwa Gereja adalah tempat manusia ketemu dengan firman Allah, baik melalui pemberitaan firman (khotbah) maupun melalui sakramen-sakramen yang dianggap Firman yang kelihatan.

Gereja dalam penelitian ini merupakan tempat Ibadah agama Kristen untuk mencari Tuhan dengan jalan mengadakan ritual-ritual atau ibadah yang didalamnya terdapat tata ibadah, sehingga hubungan antara manusia dengan Tuhan menjadi terhubung.

Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo merupakan salah satu Gereja Jawa yang ada di kecamatan Juwana Kabupaten Pati , gereja ini memiliki identik dengan Gereja Jawa. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo merupakan salah satu Gereja yang berhasil diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, ajaran agama Kristen yang didekati dengan tradisi jawa menjadi jalan diterimanya agama kristen oleh masyarakat Jawa, sehingga menghasilkan tata ibadah yang bercampur dengan tradisi Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akulturasi Budaya

1. Pengertian Akulturasi

Dyson dalam Sujarwa (2001: 20) menyatakan Akulturasi adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Unsur-unsur budaya yang berbeda itu saling bersentuhan dan saling meminjam, tetapi ciri khas masing-masing budaya yang berbeda tidak hilang dan tetap dipertahankan keberadaannya.

Akulturasi di dalam penelitian ini dimaksudkan adalah akulturasi antara ajaran agama kristen atau kekristenan dengan budaya jawa yang masih terjaga keutuhannya dalam setiap tata ibadah yang ada di Gereja. Ajaran agama dapat berjalan dengan mudah bila disesuaikan dengan budaya setiap daerah tertentu. Itulah yang terjadi dalam Gereja injili Di Tanah Jawa ini.

McIntosh (2006: 119) mengatakan bahwa kebudayaan meliputi segenap keberadaan kita dan memberikan arti tentang bagaimana kita memahami kehidupan. Bagaimana kita memahami Allah, membaca Alkitab, menafsirkan injil, dan hidup sebagai suatu gereja semuanya tertanam dalam perspektif kebudayaan. Konteks budaya yang berbeda mengembangkan perilaku dan sistem makna yang berbeda. Ini berarti bahwa perbedaan setiap budaya mempengaruhi pula perbedaan pengajaran tentang kekristenan di setiap daerah dengan budaya yang berbeda.

2. Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang terpisahkan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “budhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “akal”. Spredley dalam Koentjaraningrat (2000: 181) menyatakan kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang dapat diperoleh melalui proses belajar, yang digunakan untuk mengintepretasikan pengalaman sehingga melahirkan tingkah laku seseorang.

Koentjaraningrat (2000: 180) menyatakan bahwa menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tidakan manusia adalah :kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Parsons dalam Koentaraningrat (2000: 186) mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat diwujudkan ke dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai uatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun berada, yaitu:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dengan tingkah lakunya
4. Kebudayaan berisi aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan- tindakan yag diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diinginkan (Soekanto, 1982: 160).

E.B. Tylor menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dibutuhkan oleh manusia sebagai warga masyarakat (Soekanto, 1982: 150).

Kebudayaan yang dimiliki manusia memiliki tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi, sistem dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Dari tujuh unsur kebudayaan universal tersebut dapat dibagi dalam sub-sub unsur yang lain. Salah satunya adalah unsur religi, yang mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus dan sebagainya,

tetapi mempunyai wujud yang lain yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala (Koentjaraningrat 2000: 204).

Ritus religi orang Jawa khususnya Jawa kejawen adalah slametan yaitu suatu jamuan makan seremonial sederhana dengan mengundang semua teteangga dan keselarasan diantara para tetangga dan alam raya dipulihkan kembali. Dalam slametan terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan (Suseno 2001: 15). Pada masyarakat umumnya slametan diadakan pada saat peristiwa penting dalam hidup seperti peristiwa yang berkaitan dengan siklus hidup, bersih desa, pembuatan rumah dan sebagainya.

B. Masyarakat dan Kebudayaan Jawa

1. Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “Syaraka” yang berarti ikut serta berpartisipasi. Bahasa Arab “Musyaraka” berarti saling bergaul. Sedangkan dalam bahasa inggris dikenal dengan “Society” yang berasal dari bahasa latin “Socius” yang artinya kawan. Menurut istilah, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh rasa bersama (Koentjaraningrat, 2000: 146).

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku bangsa. Bila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar ataupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Atau dengan kata lain masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara angota-angotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Ciri-ciri masyarakat antara lain:

1. Interaksi antar warga
2. Adat istiadat, norma, hukum, aturan-aturan khas yang mnegatur seluruh polah tingkah laku warga
3. Kontinuitas dalam waktu (terdapat kesinambungan)
4. Rasa identitas yang kuat yang mengikat seluruh warganya

Unsur-unsur masyarakat meliputi:

1. Kategori sosial

Yaitu kesatuan manusia yang terjadi karena ada suatu ciri objektif yang dapat dikenakan pada anggotanya. Contohnya umur, pendidikan, dan mata pencaharian.

2. Golongan sosial

Yaitu kesatuan manusia yang memiliki ciri tertentu sebagai pengikut yaitu sistem norma-norma, rasa ientitas sosial dan kesinambungan.

3. Kelompok sosial

Yaitu kelompok/group/himpunan. Termasuk kesatuan manusia yang hidup bersama dan ada hubgungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Kelompok sosial memiliki syarat, yaitu:

a. Anggota kelompok merupakan bagian dari interaksi,
b. Ada hubungan timbal balik/interaksi,
c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama misalnya, nasib, ideologi, kepentingan, dan tujuan.

2. Sistem Religi Masyarakat Jawa

Teori Spencer mengungkapkan bahwa pangkal pendirian mengenai asal mula religi yaitu karena adanya perasaan manusia yang sadar dan takut akan adanya maut (Koentjaraningrat, 1987:48). Pendapat ini juga didukung oleh teori evolusi religi dari seorang ahli kebudayaan E.B. Tylor, bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang (Animisme) yang merupakan personifikasi dari jiwa orang-orang yang telah meninggal. Selain itu tylor juga mengatakan bahwa asal mula religi adalah adanya kesadaran manusia akan adanya jiwa atau energi hidup sesudah mati. Kesadaran akan paham jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu:

1. Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Satu organisma pada satu saat bergerak-gerak, artinya hidup, tetapi tak lama kemudian organisme itu juga tidak bergerak lagi, artinya mati. Dari peristiwa itu, manusia mulai sadar akan adanya suatu kekuatan yang menyebabkan gerak itu, yaitu jiwa.
2. Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat lain yang bukan di tempat di mana dia tidur. Dari peristiwa itu maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur dengan satu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain. Bagian itulah yang disebut jiwa (Koentjaraningrat, 1987: 48).

Meskipun demikian antara jiwa dan jasmani masih ada hubungan. Walaupun sedang melayang, hubungan jiwa dengan jasmani pada saat tidur atau pingsan tetap ada. Hubungan tersebut akan lepas ketika manusia itu sudah mati.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pengikutnya. Ada lima komponen dalam sistem religi yang diyakini manusia, antara lain:

1. Adanya emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami manusia. Walaupun getaran emosi itu hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, dan untuk selanjutnya menghilang lagi. Dengan emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang religi.

2. Sistem keyakinan. Sistem keyakinan dalam suatu religi biasanya berwujud gagasan dan pikiran manusia., yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogini, tentang jaman akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dan ajaran-ajaran religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.
3. Sistem ritus dan upacara. Dalam suatu religi, sistem ritus dan upacara berwujud tindakan dan aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Tindakan yang dilakukan dalam ritus upacara keagamaan yaitu berdoa, bersujud, berkorban, bersaji, makan bersama, menari dan bernyanyi, berprosesi, berpuasa, bersemedi, dan tindakan lainnya.
4. Peralatan ritus dan upacara. Dalam ritus dan upacara keagamaan, saat-saat upacara keagamaan, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.
5. Umat yang menganut. Umat yang dimaksudkan disini merupakan satu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus dan upacara keagamaan. Kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai keluarga, kelompok kekerabatan yang lebih luas, seperti keluarga luas klen, suku dan lainnya. Dan kesatuan agama itu dapat berwujud sebagai keluarga, kelompok kekerabatan yang lebih luas, seperti keluarga luas klen, suku, dan lainnya, dan kesatuan komunitas seperti desa,

gabungan desa dan lainnya, serta organisasi atau gerakan religi (Koentjaraningrat 2000: 378).

Sehubungan dengan sistem religi tersebut R. Octo menyatakan bahwa penyebab religi adalah sikap takut dan terpesona atau tertarik untuk bersatu dengan hal yang gaib (makhluk halus) dan keramat yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia. Orang Jawa menganggap bahwa makhluk halus dapat dibedakan dalam dua hal yaitu berasal dari roh leluhur dan roh pelindung yaitu baureksa dan danyang. Agar makhluk halus tersebut berkenan maka pada waktu-waktu tertentu disediakan sesaji dan dilaksanakan suatu ritual tertentu (Koentjaraningrat, 1987: 26).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, roh-roh nenek moyang, dewa-dewa dan lain sebagainya yang mengatur dan yang menempati alam.

3. Kebudayaan Jawa

Kodiran dalam Koentjaraningrat (2000: 329) mengungkapkan suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia. orang-orang yang termasuk dalam suku Jawa berasal dari pulau Jawa, terutama ditemukan di Provinsi Jawa tengah dan Jawa Timur. Daerah kebudayaan Jawa sebenarnya sangat luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa. Tetapi ada daerah-daerah yang secara kolektif disebut sebagai darah kejawen. Daerah ini meliputi Banyumas,

Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar daerah itu disebut pesisir dan Ujung Timur. Karkono dalam (Achmadi 2004: 11) menjelaskan kebudayaan jawa adalah pancaran atau pengejawantahan dari manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan lahir batin. Kebudayaan Jawa sudah ada sejak jaman prasejarah. Kedatangan kebudayaan Hindhu di Jawa menghasilkan kebudayaan Islam Jawa. Kedatangan kebudayaan Barat melahirkan Kebudayan Barat Jawa yang cenderung materialistik.

Dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan antara penduduk pesisir utara dengan daerah Jawa pedalaman. Di daerah Jawa pesisir lebih banyak dipengaruhi hubungan perdagangan, nelayan, dan pengaruh islam juga lebih kuat, sehingga mampu menghasilkan kebudayaan yang khas, yaitu"kebudayaan pesisir". Sedangkan Jawa untuk Jawa pedalaman, sering disebut "Jawa Kejawen", di suatu pusat kebudayaannya berada di Surakarta dan Yogyakarta.

Orang Jawa terkenal sangat bisa bersikap sesuai budaya Jawa yang kalem, sopan santun, tidak suka permusuhan dan penuh *unggah-ungguh.* Nilai hormat yang dimiliki masyarakat Jawa dengan menunjukkan sikap *urmat* atau perasaan sungkanyang didasarkan atas pandangan tradisional *Kejawen,* bahwa semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hierarki serta di atas kewajiban moral, bahwa memelihara dan menyatakan corak tertib sosial yang demikian itupun merupakan suatu kebaikan. Nilai yang kedua adalah *rukun,* ialah determinasi untuk memelihara pernyataan sosial yang harmonis dengan memperkecil

sebanyak-banyaknya pernyataan konflik sosial dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apapun (Geertz, 1983: 154)

Orang-orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu wong cilik (orang kecil) yang terdiri dari petani dan yang di kota yang berpendapatan rendah. Kedua adalah kaum priyayi, yaitu kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Adapula pembedaan berdasarkan keagamaan, golongan pertama adalah abangan, dimana kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam. Golongan kedua adalah Santri, memahami diri sebagai orang islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran agama Islam (Achmadi, 2004: 17-18).

Berdasarkan wujudnya, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama, yaitu kebudayaan material dan nonmaterial. Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. Termasuk dalam kebudayaan materiil ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi seperti mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata dan lainnya. Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, lagu atau musik, pakaian Jawa dan tarian tadisional (Yuli, 2011).

Budaya orang Jawa juga bisa dilihat dari berbagai aspek, salah satu aspek yang tak kalah penting sebagai cermin budaya Jawa adalah bahasa dan sastra. Keduanya merupakan bentuk ekspresi yang strategis. Bahasa dan sastra merupakan produk budaya Jawa. Bahasa menjadi ciri khas orang Jawa, apabila

bahasa yang digunakan orang Jawa bagus, maka bagus pula tingkat kebudayaan (Endaswara, 2006: 12).

Kodiran dalam Koentjaraningrat (2002: 329) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya bahasa jawa ada 2 (dua) macam apabila ditinjau dari tingkatannya, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa Ngoko digunakan pada orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih rendah derajat atau status sosialnya. Sedangkan bahasa Jawa Krama dipergunakan untuk lawan bicara yang belum akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Murdock dalam Koentjaraningrat (1994: 17) menyatakan orang Jawa termasuk ke dalam golongan sub-keluarga Hesperonesia dari keluarga bahasa Melayu Polinesia. Dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi bahasa Jawa memiliki banyak variasi, baik itu didasarkan sifat sosial maupun geografisnya. Tiap-tiap daerah memiliki kekhasan dalam berbahasa. Meskipun masih dalam satu wilayah yang sama, tak jarang gaya bahasa yang digunakan sudah berbeda gaya bahasa yang berbeda-beda tiap-tiap daerah ini dinamakan dialek. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dapat dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Jawa timur. Karena di sini, yang disebut sebagai orang Jawa adalah orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari sebagai bahasa ibunya. Bahasa Jawa dialek Solo-Jogja dianggap sebagai bahasa Jawa standar. Disamping itu terdapat sejumlah dialek bahasa Jawa, namun secara umum terdiri dari dua, yaitu *kulonan* dan *timuran. Kulonan* dituturkan di bagian barat Jawa Tengah, terdiri atas dialek Banyumasan dan dialek Tegal; dialek ini memiliki pengucapan

yang cukup berbeda dengan bahasa jawa standar. Dialek *timuran* dituturkan dibagian timur Jawa Tengah, diantaranya terdiri atas dialek Solo, dialek Semarang.

Haviland (1999: 382) menyatakan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda tetapi cukup besar persamaannya sehingga dapat saling dipahami tersebut lebih sering dikenal dengan dialek. Adanya perbedaan dialek seperti ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor misalnya geografis, sosial, ekonomi, dan faktor lainnya. Dijelaskan pula bahwa tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk gerakan-gerakan, seperti yang dinyatakan dalam Haviland (1999: 368) bahwa sistem komunikasi dapat juga menggunakan gerakan atau sering kinestika. Terkait dengan penggunaan bahasa dalam Keesing (1999: 86) dijelaskan pula bahwa anak cenderung mempunyai kemampuan yang menakjubkan dalam penguasaan bahasa daripada orang dewasa.

C. Pokok-Pokok Ajaran Kristen dan Budaya Kristen

1. Pengertian Kristen

Kartiko (2007: 1001) menyatakan bahwa agama dapat mendatangkan kebahagiaan religius bagi manusia, jika orang yang menjalani kehidupan beragama itu secara azasi berdasarkan pemilihan dan keputusannya sendiri dalam kebebasan. Kebahagiaan religius yang dirasakan itu termasuk bagian dari kesejahteraan manusia. Tetapi kebahagiaan dan kesejahteraan yang dirasakan itu bukan berarti keselamatan bagi manusia, sebab keselamatan (kembalinya manusia dalam hubungan yang benar dengan Allah) hanya diperoleh manusia atas anugrah Allah di dalam Yesus Kristus atas dasar iman.

Pengertian agama yang demikian itu berlaku untuk orang-orang percaya kepada Kristus yang menciptakan saluran dan wadah yang disebut agama Kristen. Adapun yang menjadi ciri dan membuat beda dari agama lain adalah bahwa agama Kristen berpusat pada kepercayaan tentang penyelamatan Allah, yang artinya dari kehendak Allah sendiri, atas inisiatif-Nya sendiri serta berdasarkan kasih-Nya kepada manusia Allah bertindak sendiri menyelamatkan manusia dengan kebebasan dan akal budinya manusia bisa memilih antara menolak dan menerima. Bagi yang menerima, penyelamatan itu berlaku atas dirinya dan menjalani kehidupan agama yang disebut agama Kristen. Jadi makna agama Kristen bagi orang percaya adalah saluran untuk:

1) Menyatakan sikap bahwa ia menerima penyelamatan Allah atas dirinya
2) Mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah berdasarkan penyelamatan Allah yang telah diterimanya itu (Kartiko, 2007: 102)

Alkitab adalah Firman Allah yang mempunyai otoritas (kuasa), dan menjadi dasar kekristenan yang mutlak. Melalui Alkitab manusia dapat dituntun pada keselamatan oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui Alkitab Pula manusia memiliki kekuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dan dapat memahami maksud serta kehendak Allah di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Alkitab berisi tulisan peristiwa yang pernah terjadi pada saat Allah melaksanakan karya-karya-Nya di dunia ini. Bahkan Alkitab juga berisi pikiran atau kehendak Allah, keberadaan manusia, jalan keselamatan dan kebinasaan, serta kebahagiaan bagi orang-orang yang percaya pada masa kini dan masa yang akan datang (Kartiko, 2007: 14).

2. Pokok-pokok Ajaran Kristen

Dalam orang Kristen ada pedoman-pedoman khusus yang senantiasa melekat dalam kehidupan mereka yang sejatinya diyakini berasal dari Tuhan. Pedoman tersebut difungsikan untuk pedoman berperilaku bagi orang-orang beragama Kristen khususnya, pedoman yang pertama biasa disebut dengan "Dasa Titah" yang merupakan sepuluh ajaran Tuhan yang diberikan kepada manusia. Sedangkan pedoman yang kedua adalah "Hukum Kasih" yang sebenarnya diwajibkan bagi umat kristen untuk melaksanakan hukum tersebut.

1) Dasa Titah

Kartiko (2007: 70) menyatakan bahwa bagi orang Kristen, Dasa Titah mempuyai peranan:

a) Sebelum seseorang mengenal anugrah Allah dalam Yesus Kristus, hukum itu menunjukkan bahwa dia adalah manusia berdosa. Dengan mempelajari Dasa Titah, seseorang akan melihat nyata dosa-dosanya, kemudian menjadi sadar bahwa mustahil dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan dirinya dari dosa dan kuasa dosa, serta dari hukuman maut akibat dosa itu. Jadi Dasa Titah merupakan penuntun untuk menerima Anugrah Allah, keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus.
b) Bagi orang yang sudah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus, Dasa Titah menjadi pedoman hidup baru, bukan sebagai jalan keselamatan. Kita sudah dapat menaatinya dengan iman (Roma 1:5; 16:26) karena hukum itu telah ditaruh di dalam hati kita dan dituliskan dalam hati kita.

Di dalam Alkitab Keluaran 20:1-17 tertulis Dasa Titah adalah sebagai berikut:

1. Jangan ada padamu Allah lain dihadapanKu
2. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempatdari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintahKu.
3. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan suatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati pada hari Sabat dan mengkuduskannya.
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.
6. Jangan membunuh
7. Jangan berzinah
8. Jangan mencuri
9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu
10. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu manusia.

2) Hukum Kasih

Sedangkan di dalam Matius 22:37-40 dituliskan tentang Hukum Kasih, isi Hukum Kasih ini adalah siapa yang mengasihi Tuhan, haruslah pula mengasihi sesama manusia yang telah dijadikan menurut gambar-Nya. Dan inilah Hukum Kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus:

“ Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah; Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”.

3) Ajaran tentang Allah

Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) merupakan satu-satunya sumber ajaran terpercaya tentang Allah. Dalam Alkitab dinyatakan bahwa Allah adalah pencipta langit, bumi, laut dan segala isinya (Kartiko, 2007:26).

Pengakuan iman dalam perspektif Mennonite yang berhubungan dengan keallahan adalah sebagai berikut.

a) Kami percaya bahwa Allah itu ada dan berkenan terhadap semua orang yang mendekatiNya melalui iman. Kami menyembah Allah yang suci dan penuh kasih yang adalah Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang kekal (Allah Tri Tunggal). Allah telah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, telah membawa keselamatan dan kehidupan baru bagi umat manusia melalui Yesus Kristus, dan terus menghidupi gereja dan segala sesuatu sampai akhir jaman.
b) Kami percaya akan Yesus Kristus, Firman Allah yang menjadi manusia. Ia adalah Juru Selamat dunia, yang telah membebaskan kita dari kuasa dosa dan mendamaikan kita dengan Allah melalui kematianNya di atas kayu salib.

4) Ajaran Tentang Alkitab

Alkitab adalah firman Allah yang mempunyai otoritas (kuasa), dan menjadi dasar kekristenan yang mutlak. Melalui alkitab manusia dapat dituntun pada keselamatan oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus (Kartiko, 2007:13).

Kertiko (2007:14) menyatakan bahwa sebagai orang percaya kita mengakui bahwa alkitab memberikan pengajaran yang lebih besar dan lebih baik, karena Alkitab merupakan kesaksian karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah. Oleh karena itu yang diajarkan Alkitab bersifat kekal dan selalu relevan dalam kehidupan manusia. Ajaran alkitab memberikan terang bagi manusia dalam kegelapan, memberikan pengharapan bagi yag berputus asa, penghiburan bagi yang susah, dan memberi kekuatan bagi yang lemah.

Alkitab dipergunakan oleh gereja sebagai sumber pengajaran tertinggi, berfungsi sebagai alas, norma, dan standar atas pengajaran, menegur, pembenaran, dan pembinaan dalam kehidupan yang benar (Kartiko, 2007:22).

5) Ajaran Tentang Doa

Dalam Alkitab doa sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan oleh roh manusia, juga merupakan wujud nyata persekutuan dengan Allah, selama penekanannya diberikan kepada prakarsa illahi. Seseorang berdoa karena menyentuh rohnya. Dengan demikian, doa bukan hanya prakarsa manusia karena “apa yang dilahirkan dari daging adalah daging” (Yohanes 3:6 ; 29:13). Jika doa hanya atas prakarsa manusia, akibatnya Tuhan tidak akan mengindahkannya (Kartiko, 2007: 60).

Tuhan mengajarkan doa yang biasa disebut dengan Doa Bapa Kami, hal ini dinyatakan dalam Alkitab Injil Matius 6:9-13 yaitu:

> “Bapa kami yang ada di sorga
> Dikuduskanlah nama-Mu
> Datanglah kerajaan-Mu
> Jadilah kehendak-Mu
> Di bumi seperti di sorga
> Berikanlah kami pada hari ini
> Makanan kami yang secukupnya
> Dan ampunilah kami akan kesalahan kami,
> seperti kami telah mengampuni orang
> yang bersalah kepada kami.
> Dan janganlah membawa kami ke dalam
> Pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.
> Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan Kuasa dan Kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin”.

6) Pengkuan Iman Rasuli

Kartiko (2007: 81) menungkapkan bila kita mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli, berarti kita mnengakui dan mmempercayai sepenuhnya kemutlakan dari kemahakuasaan, kedaulatan, keesaan Allah. Pengakuan dan kepercayaan akan Allah Yang Esa, adalah pengakuan kepercayaan kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Adapun isi Pengakuan Iman Rasuli yang selalu di ucapkan ketika ibadah adalah:

a) Aku percaya kepada Allah, Bapa Yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi
b) Dan kepada Yesus Kristus, anakNya yang tunggal, Tuhan kita
c) Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria
d) Yang menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun dalam kerajaan maut
e) Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati
f) Naik ke sorga, duduk disebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa

g) Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati
h) Aku percaya kepada Roh Kudus
i) Gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus
j) Pengampunan dosa
k) Kebangkitan daging
l) Dan hidup yang kekal

Pada akhirnya Pengakuan Iman Rasuli dimasukkan dalam Liturgi Ibadah Minggu dan diucapkan bersama-sama dengan maksud dan tujuan:

a) Jemaat dikuatkan kembali apa yang mereka imani mengenai penyelamatan Allah itu
b) Jemaat menghayati persekutuan dengan gereja-gereja disepanjang sejarah penyelamatan Allah di segala tempat dan di segala zaman (Kartiko, 2007: 83).

7) Baptisan

GITJ berpendapat bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah bertobat dari dosa-dosanya, yang percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi dan hidup dengan penuh ketaatan kepada Tuhan dan Injil. Anggota gereja adalah orang-orang yang dengan keputusannya sendiri secara bebas menerima Kristus (Kartiko, 2007:51).

Hanya orang-orang dewasalah yang mampu membuat keputusan iman secara pribadi dan bebas, dan orang-orang inilah yang dibaptis. GITJ tidak melaksanakan babtisan terhadap anak-anak dan hanya melaksanakan babtisan

terhadap orang dewasa. Babtisan ini disebut “babtisan orang percaya”, maksudnya ialah bahwa gereja hanya membabtiskan orang yang secara sadar dan sukarela telah mengambil keputusan untuk percaya kepada Kristus (Kartiko, 2007: 52).

8) Perjamuan Kudus

Perjamuan kudus adalah sakramen yang dilakukan gereja untuk memenuhi perintah Tuhan yesus: “inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu,perbuatlah ini menjadi peringatan akan akan Aku”(Lukas 22:19). Ketetapan ini dilakukan untuk mengenang pengorbanan yang sempurna bagi penebusan dosa manusia melalui kematian-Nya di Bukit Golgota. Gereja menggunakan roti dan anggur sebagai peraga di dalam sakramen Perjamuan Kudus. Roti dan anggur hanyalah sebagai lambang/simbol dan bukan dalam arti yang sesungguhnya. Roti adalah simbol Tubuh Kristus dan anggur adalah simbol darah Kristus (Kartiko, 2007: 53).

Diselenggarakannya Perjamuan Kudus, kecuali untuk mengenang cinta Kasih Allah melalui penderitaan dan kematian Tuhan Yesus juga bertujuan:

a) Mewujudkan persekutuan vertikal, yaitu persekutuan antara orang percaya dengan Tuhan Yesus
b) Membangun persekutuan horisontal, yaitu persekutuan warga jemaat sebagai anggota tubuh Kristus
c) Menyiapkan warga jemaat akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali
d) Memberi penyegaran dan pembaharuan iman dan penyucian hidup orang-orang percaya.

3. Unsur-unsur Budaya Kristen

Selain Jawa yang memiliki budaya yang kental dan berbeda dengan budaya yang lainnya, Kekristenan juga memiliki unsur-unsur budaya yang melekat pada jemaat Kristen khususnya jemaat Kristen di Gereja Kristen di Tanah Jawa (GITJ). Budaya yang melekat pada orang Kisten misalnya, pujian dalam ibadah, musik untuk mengiringi ibadah, cara-cara berdoa, bahasa pengantar dalam ibadah, dan masih banyak yang lain.

1) Musik dan Pujian

Selama ibadah berlangsung, sebagian besar gereja menggunakan musik. Gaya musik yang dipakai sangat beragam, jemaat menyanyikan kidung-kidung tradisonal dengan iringan organ pipa (orgel), paduan suara gereja diiringi piano, sebuah band dengan drum, keyboard, dan gitar listrik memimpin lagu-lagu pujian dan penyembahan kontemporer; musik jazz memainkan kidung-kidung klasik dengan versi baru, para penyanyi solis didukung oleh orkestra lengkap, seorang pemain gitar akustik sendirian mengiringi jemaat menyanyi, dll (Barna, 2005: 103).

2) Tata Cara Berdoa

Kartiko (2007: 59) menyatakan bahwa doa seringkali dipahami hanya sebagai permohonan, harapan, pelimpahan beban-beban kehidupan kepada Tuhan. Begitu pentingnya doa, sehingga doa juga merupakan salah satu unsur liturgis dalam acara-acara ritual keagamaan. Dengan demikian, peran doa tidak dapat diabaikan begitu saja.

Disinilah sifat hakiki bagi doa Kristiani, yaitu sebuah “jalan masuk” yang baru menuju Bapa, yang dijamin Kristus bagi orang percaya, dan doa dalam keselarasan dengan kehendak Bapa karena dinaikkan dalam nama Kristus.

Kusumawanta (2001) menyatakan bahwa tradisi lanjutan, beberapa gerakan sebelum doa dianjurkan, seperti misalnya membuat tanda salib, berlutut, atau membungkuk. Kebiasaan melipat tangan, menyatukan tangan di depan dada, atau mengangkat tanganpun terkadang sering dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi ketika berdoa. Ada pula ajaran yang berasal dari alkitab mengenai berdoa yaitu jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu (matius 6:6). Berdoa dalam tempat yang tersembunyi yang dimaksudkan adalah berdoa di dalam hati.

3) Bahasa Pengantar Ibadah

Dalam kegiatan ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar ibadah adalah bahasa Jawa campuran. Bahasa Jawa campuran dimaksud adalah bahasa Jawa *Kromo, Ngoko,* dan bahasa Jawa *Kuno.* Ibadah dilangsungkan menurut Liturgi atau tata cara beribadah dengan menggunakan bahasa Jawa baik secara lisan dan tulisan. Bahasa jawa tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan tetapi juga dalam bahasa tulis, salah satunya adalah bahasa kidung dan Alkitab. Contoh kidung yang menggunakan bahasa Jawa yaitu kidung Pasamuwan Kristen (Wulandari, 2012:2)

> “Perlu dipahami bahwa ajaran Kristen dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat yang telah berbudaya, mempunyai adat-istiadat dan tradisi serta kebiasaan yang semuanya merupakan hasil dari budaya manusia. Sedangkan budaya merupakan hasil akal budi manusia yang merupakan karunia dari

> Allah disamping iman yang telah diberikan, oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tradisi, kebiasaan serta sistem nilai dan gaya hidup dimana dia dibesarkan. Karena semua itu hasil karya dari akal budi manusia, maka dalam pelaksanaan ajaran, budaya dapat dikembangkan tanpa mengurangi esensi dari iman. Pelaksanaan adat istiadat, tradisi dan kebisaan yang tidak bertentangan dengan iman dan keselamatan manusia dapat diteruskan, sedangkan budaya yang tidak sejalan dengan iman, tidak dapat diterima (Kartiko, 2007: 108)".

D. Tata Ibadah atau Liturgi

Cristiaan (1999: 165) menjelaskan bahwa Tata ibadah merupakan hubungan dengan kebutuhan afektif manusia, pengalaman subyektif tersebut harus mampu dibakukan dalam bentuk yang bersifat ekspresif yang dapat diulang-ulang.Tata ibadah merupakan serangkaian susunan acara dalam ibadah, tata ibadah terdiri dari dua bagian yaitu inti dan tambahan. Inti dari tata ibadah adalah firman, pujian dan persembahan.

Liturgi atau tata ibadah merupakan sebuah bentuk penghayatan simbolis (pendramaan) hubungan cinta kasih Allah dan umat-Nya. Liturgi selalu memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok ajaran dan pemahaman tentang gereja yang diyakini. GITJ sebagai gereja mennonite tentu liturginya lebih menekankan pada keakraban dengan rasa cinta dan hormat pada Kristus, menggambarkan keakraban persaudaraan dan kekeluargaan, memberi ruang partisipai jemaat yang luas, dan terlebih dari semua itu adalah mengarahkan pada nilai-nilai perdamaian dan pengampunan. Dalam perwujudannya bisa unsur-unsur budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai persaudaraan perdamaian, dan kesetaraan digunakan dalam liturgi (Kristiawan, 2012: 1)

Cara beribadah dalam suatu gereja tentunya tidak terlepas dari aliran atau kepercayaan yang dianut oleh gereja tersebut. Oleh sebab itu, perubahan dalam cara gereja percaya menyebabkan perubahan dalam cara gereja beribadah. Hubungan ini sebenarnya berlaku juga secara timbal balik, sehingga perubahan dalam kehidupan gerejawi memaksanya untuk merumuskan kembali ajarannya. (Chistiaan, 1999: 166)

Tata ibadah yang digunakan di gereja-gereja di Indonesia pada masa sekarang ini sebenarnya berasal dari warisan dari masa penjajahan Belanda di Indonesia. namun seiring berjalannya waktu, tata ibadah ini mengekspor bentuk-bentuk tradisonal dan juga ada pembaruan-pembaruan yang lain.

E. Gereja Injili Di Tanah Jawa

1. Pengertian Gereja

Kata “gereja”, melalui kata Portugis “igreya” berasal dari Yunani “ekklesia”. Di samping itu dalam bahasa Yunani ada suatu kata lain yang berarti “gereja”, yaitu “kurakion”, rumah Tuhan. Inggris (church) dan belanda “kerk” berasal dari bahasa Yunani itu (Lembong, 1995:2).

Teori Calvinisme menyatakan gereja adalah tempat manusia bertemu dengan Firman allah, baik melalui pemberitaan Firman (khotbah) maupun melalui sakramen-sakramen, yang dianggap firman yang kelihatan. Gereja yang tidak kelihatan adalah gereja dalam arti yang sebenarnya, tubuh kristus, yang terdiri atas orang, baik yang masih hidup maupun usdah meninggal, yang betul-betul dipanggil Allah untuk menjadi anak-Nya. Gereja yang kelihatan dan yang tidak

kelihatan harus dibedakan, tetapi tidak boleh dipisahkan. Gereja yang kelihatan harus berusaha mencerminkan sebaik mungkin apa yang dipercayai mengenai gereja sebagai tubuh Kristus (Christiaan, 1999:99).

Petersen (2009: 181) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya gereja adalah orang-orang yag didiami Roh Kudus, yang mengubah karakter mereka dan memberi mereka karunia-karunia untuk melayani. Pengertian ini termasuk dalam pengertian gereja yang tidak kelihatan atau secara rohaniah. Pengertian gereja karena kebiasaan yaitu gereja telah dimaknai sebagai suatu tempat. Suatu tempat dimana kita berjemaat, suatu tempat dimana kita membangun orang-orang percaya.

2. Gereja Injili Di Tanah Jawa

Christiaan (1999: 33) menyatakan di Indonesia terdapat beraneka ragam Gereja dengan masing-masing tata Gereja dan aliran yang dianut. Selain itu keanekaragaman Gereja juga disebabkan oleh adanya kepelbagaian suku di Nusantara ini, seperti suku Jawa, Sunda, Batak dan lain sebagainya. Jika dilihat dari keberagaman suku yang ada di Indonesia, Gereja Injili di tanah Jawa (GITJ) ini tergolong gereja orang-orang bersuku Jawa.

Namun apabila dilihat perbedaannya dari aliran yang dianut suatu gereja, gereja yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) termasuk ke dalam gereja yang beraliran *mennonit*. Gereja beraliran *mennonit* memandang bahwa gereja sebagai suatu tubuh dari orang percaya yang sudah lahir baru, suatu persekutuan para musafir kudus yang dibaptis berdasarkan

pengakuan iman akan Kristus. Kaum *mennonit* menganggap dirinya sebagai orang percaya yang terpanggil, berupaya untuk mengikuti jalan kristiani yang bersifat kasih dan nir-kekerasan, dan untuk hidup terpisah dari kejahatan dunia. Mereka berupaya menghasilkan murid-murid Kristus diantara semua bangsa (Aritonang, 2001: 104).

Aliran mennonit memiliki beberapa pokok ajaran yaitu:

1. Alkitab sebagai satu-satunya patokan iman dan perilaku,

   Kaum mennonit memmandang Alkitab sebagai sumber kebenaran dan pemilik kewibawaan tertinggi, serta menggunakan Alkitab bukan terutama untuk membangun suatu sistem teologi melainkan untuk membebaskan manusia dari dosa. Firman Allah harus ditaati dengan sepenuh hati, dan merupakan perkara iman, bukan perkara pengetahuan.

2. Kuasa Roh Kudus

   Karena masing-masing orang boleh membaca dan menafsirkanAlkitab sesuai dengan kebebasan hati nuraninya, maka bisa terjadi perbedaan pemahaman. Untuk mencegah masing-masing orang membuat pemahamannnya sendiri, Alkitab harus dibaca dan dipahami di dalam perhimpunan jemaat. Bila orang kristen berhimpun dan firman diberitakan, sebagian mendengar, sebagian bernubuat, sebagian mempertimbangkan isinya, disitulah Roh Kudus akan memimpin mereka kepada pengertian yang sama.

3. Penetapan-penetapan (ordinances) di dalam Perjanjian Baru

Kaum Mennonit tidak menggunakan istilah *sakramen*, melainkan penetapan. Salah satu alasan adalah: sesuai dengan semboyan imamat am semua orang percaya (yang mereka ambil dari Luther), bukan hanya pendeta yang berhak melayankan upacara-upacara gerejawi, melainkan juga warga jemaat.

Berdasarkan itu, setiap gereja Mennonit memberlakukan serangkaian penetapan berikut menurut keyakinan dan kebebasan hati nuraninya, yaitu: (1) Babtisan, (2) Komuni (Perjamuan Kudus), (3) Pembasuhan kaki, (4) Kecupan Suci, (5) Pengurapan (Peminyakan), (6) Kerudung bagi wanita pada kebaktian, (7) Perkawinan, dan (8) Penumpangan tangan pada Penahbisan. Khusus tentang Babtisan, penetapan itu hanya dilayankan bagi mereka yang sudah mampu menghayati dan melaksanakan panggilan imannya. Karena itu, hanya boleh dilayankan bagi orang dewasa yang sungguh-sungguh menerima panggilan pertobatan dan hidup baru. Sebab Babtisan tidak hanya berisi janji pengampunan, melainkan tantangan untuk merubah sikap dan perilaku. Itu berarti mengambil keputusan untuk melayani jenis kehidupan yang sama sekali baru serta terikat sepenuhnya pada perintah Kristus maupun pada ikatan persaudaraan, sebagaimana diamanatkan Kristus dan para rasul.

4. Nir (tidak menggunakan) kekerasan

Kaum mennonit menolak penggunaan kekerasan dalam kehidupan pribadi dan juga menolak dinas militer dalam segala bentuknya. Penolakan

ini didasrkan pada berbagai nas di dalam Perjanjian Baru, dan berdasarkan amanat Kristus untuk “menjadikan semua bangsa murid” (Matius 28:19).

5. Larangan bersumpah

Larangan ini didasarkan pada amanat Kristus pada Matius 5:33-37 dan 23:16-22, dan Yakobus 5:12 ini sejalan dengan larangan untuk menuntut seseorang secara hukum atau menyeretnya ke depan pengadilan dan/atau memenjarakannya (1 Kor 6:1-7). Karena itu kalau kaum Mennonit diminta untuk berumpah, yang boleh dilakukan hanyalah afirmasi (mengiyakan; membenarkan).

6. Kepatuhan Iman

Sangat ditekankan kepatuhan pada ajaran dan perintah Tuhan berdasarkan iman kepadaNya. Dalam rangka kepatuhan ini jugalah mereka rajin bersaksi tentang iman mereka,kendati harus menghadapi banyak penindasan dan maut.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas.

Bagan 1

Kerangka Berpikir

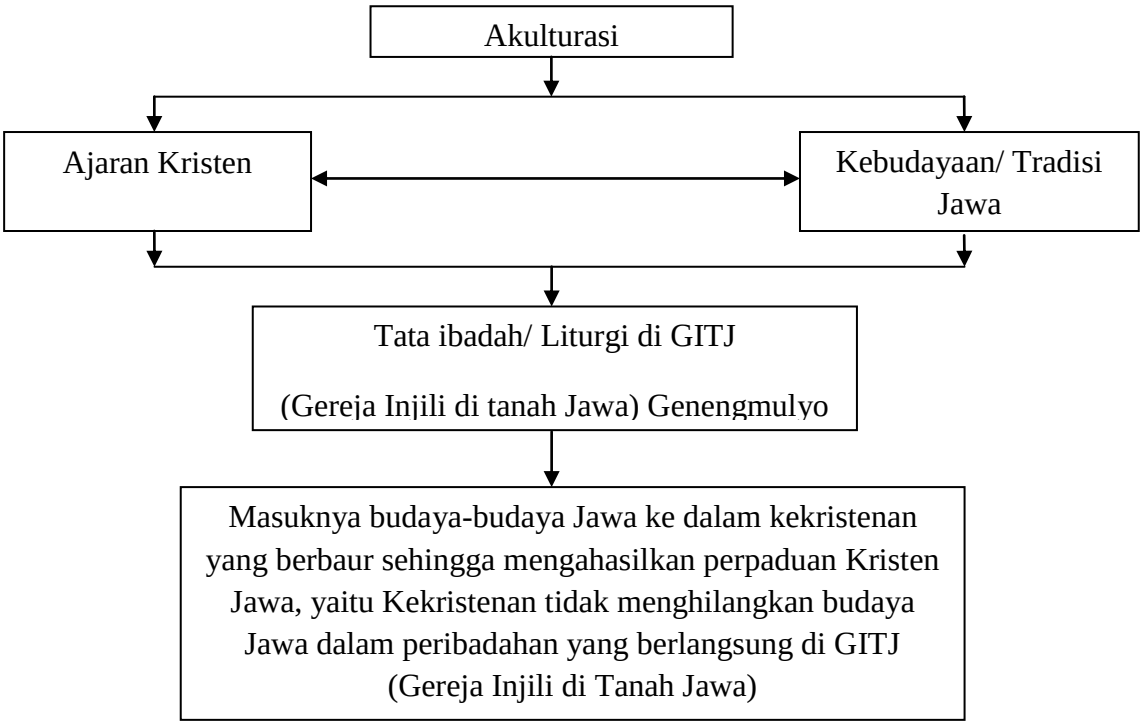

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, dapat diambil sebuah jalan pemikiran bahwa pada saat pertama kali agama kristen dibawa masuk ketanah Indonesia khususnya tanah Jawa sempat mengalami kesulitan karena Kristen mula-mula diajarkan menggunakan bahasa Yunani dan Ibrani. Dengan bahasa yang seperti itu tidak mungkin penyebaran agama dapat dilakukan karena masyarkat Jawa tidak mengerti bahsa yang disampaikan. Oleh karena itu para

orang Eropa yang berniat untuk menyebarluaskan agama Kristen ke Jawa belajar mendalami bahasa Jawa dan tradisi-tradisi orang Jawa.

Dari kejadian tersebut orang Eropa yang menyebar agama Kristen lambat laun memasukan budaya-budaya Jawa kedalam mengajarkan ajaran Kristen. Misalnya dalam Kekristenan hal yang tidak dapat dipisahkan adalah khotbah, pujian dan persembahan untuk Tuhan Yesus. Dengan mengakulturasikan budaya Jawa maka khotbah dapat disampaikan dengan menggunakan kitab terjemahan bahasa Jawa, kidung pujian yang digunakan menggunakan bahasa Jawa, menggunakan alat-alat musik tradisonal Jawa, menggunakan pakain Jawa dalam ibadah, bahasa pengantar ibadah menggunakan bahasa Jawa, ada tari-tarian ketika acara ibadah tertentu berlangsung atau menggunakan wayang sebagai sarana pekabaran injil.

Dengan hal-hal yang demikian penyebarab agama kristen bisa berlangsung dengan sukses di tanah Jawa. Termasuk dalam Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Warga jemaat senantiasa mempertahankan budaya-budaya Jawa dalam setiap peribadahan yang berlangsung dalam gereja. Baik ketika ibadah minggu, paskah, natal dan ibadah-ibadah sakramen lainnya. Berbeda dengan gereja-gereja Jawa di perkotaan pada umumnya yang sudah mulai kehilangan Kejawaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data-data yang berupa deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian. Alasan penggunaan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu dalam penelitian kualitatif tidak ada pendekatan yang apriori artinya penelitian dapat mempercayai apa yang dilihat, sehingga bisa berposisi netral.

Penulis dalam penelitian kualitatif secara langsung dapat mengadakan hubungan antara penulis dengan informan agar lebih peka dan lebih mendalam dalam menggali informasi dari informan untuk mengetahui akulturasi nilai kristen dalam budaya Jawa di Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan mengenai bentuk tata ibadah yang ada dalam Gereja serta penggambaran

mengenai setiap kegiatan yang ada dalam Gereja yang berkaitan dengan tata ibadah yang bercorak tradisi Jawa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian. Fokus penelitian diterapkan dengan membantu penulis dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu diteliti. Fokus peneltian diterapkan dengan tujuan membantu penulis dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dibuang. Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus adalah:

a. Gereja Injili di Tanah Jawa merupakan salah satu gereja yang ada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang memiliki perbedaan dengan gereja lainnya di Juwana dalam hal tata ibadahnya. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) ini merupakan Gereja Jawa, dengan tata ibadah menggunakan bahasa Jawa dalam liturginya, pujian menggunakan bahasa Jawa, tarian Jawa dan pagelaran wayang sebagai salah satu persembahan untuk Tuhan serta penggunaan pakaian Jawa.
b. Eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo pada saat ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Lokasi penelitian di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo terletak di bagian dalam Desa Genengmulyo. Alasan dipilihnya

Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena:

a. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo ini adalah salah satu gereja yang memiliki tata ibadah yang berbeda dengan gereja lainnya yang ada di Kecamatan Juwana. Tata ibadah yang ada di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo lebih menggunakan tradisi Jawa.
b. Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo merupakan tempat ibadah peneliti jadi peneliti lebih mudah memahami tata ibadah yang digunakan ketika beribadah disana dan bisa mendapatkan data yang akurat.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sasaran di dalam penelitian. Subyek penelitian dapat berupa orang-perorangan ataupun sekelompok. Subyek penelitian ini merupakan pusat perhatian dan sasaran utama penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang pendeta Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ), yakni Pendeta emiritus Jaman Madya Admojo dan Pembantu Pendeta Teguh Mariono serta 3 pengurus Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo, Yaitu Martinus Bayu Krismantoro, Andreas Suparlan, dan Joko Sulistyo. Lima orang tersebut adalah informan kunci dalam penelitian ini. Pemilihan kelima informan kunci ini untuk mengetahui perkembangan awal Gereja hingga saat ini, kelima dari informan kunci tersebut salah satunya adalah warga Gereja yang mengerti tentang kondisi awal Gereja karena kelima informan merupakan salah satu anggota warga gereja sejak awal berdirinya Gereja sampai saat ini, dari kelima informan didapat data-data mengenai tata ibadah yang ada di

Gereja, data yang diperlukan oleh penulis sudah cukup banyak sehingga data-data tersebut bisa diolah. Dari para subyek penelitian diperoleh informasi mengenai perkembangan Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) dengan menggunakan tata ibadah Jawa.

Pertimbangan untuk penentuan dan pengambilan subjek penelitian sudah dilakukan selanjutnya adalah penentuan informan dalam penelitian ini. Informan adalah individu-individu atau orang-orang tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi. Informan yaitu orang yang memberikan informasi atau data yang diperlukan peneliti. Informan dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Jemaat Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.

Jemaat Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo dijadikan sebagai informan karena peranannya sebagai unsur yang dapat memberikan gambaran tentang tata ibadah yang dilakukan di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Para informan ini mengetahui setiap tata ibadah yang ada di Gereja Injili di tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Para Informan tersebut adalah (1) Margaretha, (2) Lia Widyastuti, (3) Wahyu Oktarina Dewi, (4) Dedi Kurniawan

Informasi yang diperoleh dari jemaat Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo tersebut adalah tentang kegiatan yang ada di Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Pemilihan keempat informan ini karena keempat jemaat ini salah satunya adalah tetua di gereja tersebut sehingga bisa dimintai keterangan tentang perkembangan gereja, masalah apa yang dihadapi dalam tata

ibadah, salah satu dari informan lainnya adalah pengurus remaja gereja yang dihadapkan dengan tata ibadah Jawa, sehingga bisa didapatkan keterangan tentang harapan-harapan dari para remaja gereja tentang tata ibadah yang ada di gereja tersebut. Empat informan ini dianggap sudah mampu mewakili menjawab permasalahan dari rumusan masalah tersebut.

E. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti pada saat penelitian berlangsung (Moleong, 2009:157). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a) Pendeta
b) Pengurus Gereja
c) Jemaat

Data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden melalui informan dan observasi, informan adalah sumber data yang berupa orang. Orang yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan keterangan yang sesungguhnya dengan jelas untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden mengenai akulturasi Kristen dan Jawa dalam tata ibadah di Gereja Jawa dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Gereja tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber original (Kaelan, 2005:65). Segala bentuk tentang berbagai macam peristiwa atau

keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah:

1) Dokumentasi
2) Buku yang berkaitan dengan penelitian

Data sekunder yang digunakan untuk pelengkap data informasi dalam penelitian ini ialah dokumen gereja yang diperoleh dari gereja, seperti program kerja, sejarah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo, jumlah keanggotaan warga gereja dan data lainya yang diperlukan.

Dalam penelitian ini juga digunakan foto-foto sebagai hasil dokumentasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan pihak informan, selain itu juga foto-foto kegiatan sebagai arsip Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.

F. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2007:61) mengungkapkan tentang instrumen penelitian kualitatif adalah “dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara”.

Kualitas pengumpulan data merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Sugiyono (2007: 62) mengatakan “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Tidak jauh berbeda dengan ungkapan tersebut, Nazir (2005: 174) mengatakan “Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting untuk metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan”.

Nazir (2005: 174) membagi metode pengumpulan data menjadi tiga. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok yaitu:

1. Metode Pengamatan langsung
2. Metode dengan menggunakan pertanyaan
3. Metode khusus

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Nazir, Sugiyono (2007: 63) menyebutkan ada empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Mengenai pemilihan metode pengumpulan data Silalahi (2006 : 257) mengungkapkan : “untuk dapat merancang metode pengumpulan data yang tepat, atau memilih secara tepat satu atau beberapa metode pengumpulan data untuk suatu penelitian yang dilakukanm hal yang penting yang harus dipahamioleh tiap peneliti ialah memahami data, latar

data, sifat atau jenis data, sumber data, dan pemilihan secara tepat teknik pengumpulan data".

Setiap kegiatan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pertanggungjawaban, maka teknik yang digunakan harus tepat. Agar sesuai data yang diperlukan, dalam penelitian ini maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini dianggap paling tepat karena sesuai dengan permasalahan.

a. Teknik dan alat pengumpulan data

1) Teknik wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2006:227). Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap informasi harus mampu menciptakan hubungan baik dengan sumber responden atau mengadakan rapot ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai

dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana dimana responden merasakan adanya kehangatan dan sikap simpatik, merasakan kebebasan untuk berbicara, dan yang paling penting lagi bahwa kesan pertama dari penampilan pewawancara sangatlah penting untuk merangsang sikap kerjasama. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendeta, pengurus gereja dan warga jemaat gereja dan masyarakat sekitar Gereja sebagai subyek penelitian dengan mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan untuk mendapatkan informasi yang cukup mengenai perkembangan tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo serta tentang faktor-faktor apa saja yang mempertahankan tradisi Jawa masih tetap bisa bertahan.

2) Teknik observasi

Observasi merupakan pengumpulan data menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik pengamatan yang digunakan adalah pengamatan langsung tanpa peran serta pengaruh, yaitu peneliti tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya (Moleong, 2009:177).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipasi dan non partisipasi, artinya peneliti mengamati langsung pada saat peribadatan ini berlangsung, diantaranya yaitu proses awal tengah hingga akhir. Peneliti tidak hanya sebatas mengamati saja, namun juga masuk dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh gereja. Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu tempat, pelaku dan aktivitas atau kegiatan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang

dibahas, yaitu tentang bagaimana tata ibadah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo serta faktor apa yang mempertahankan tradisi jawa masi dipertahankan di gereja tersebut dan bagaimana eksistensinya.

3) Teknik dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

b. Pemeriksaan keabsahan

Penelitian kualitatif memerlukan suatu teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Moleong (2009:234) mengatakan pelaksanaan pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferabilty)*, ketergantungan *(dependability)*, dan kepastian *(confirmability).*

Teknik yang digunakan untuk menguji objektifitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi data. Moleong (2009:330) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang dipaparkan oleh Denzin dalam bukunya Moleong (Moleong, 2009:330), yaitu triangulasi dengan memanfaatkan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

yang berbeda dengan metode kualitatif. Sumber yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah pendeta, pengurus gereja, jemaat Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo dan masyarakat sekitar gereja.

Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2) Membandingkan data hasil informan dengan informan lain.

Bagan triangulasi pada pengujian validitas data dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Sumber sama, teknik berbeda

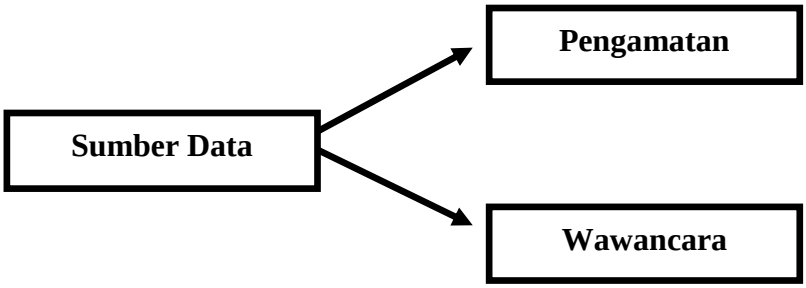

b) Teknik sama, sumber berbeda

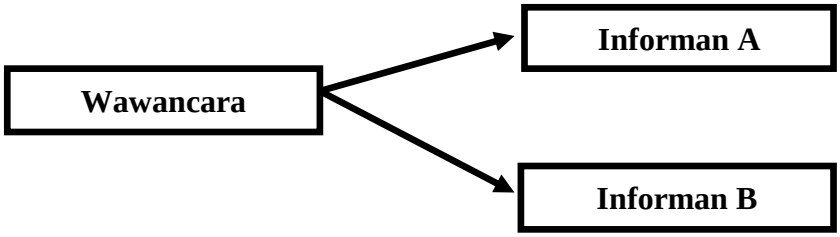

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa yang digunakan adalah analisa interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1) Pengumpulan data

   Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

2) Reduksi data

   Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan.

3) Penyajian data

   Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, misalnya dalam bentuk matriks, grafik, dan bagan.

4) Penarikan kesimpulan/verifikasi

   Penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan juga diverivikasikan selama penelitian berlangsung. Verivikasi adalah penarikan kesimpulan kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama

penyimpulan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan dilapangan dan meminta responden yang dijaring datanya untuk membaca kesimpulan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka makna-makna yang muncul sebagai kesimpulan data teruji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verivikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin sebelum,selama, dan sesudah pengumpulan data. Tiga alur kegiatan kegiatan analisa data tersebut merupakan proses siklus yang integratif. Tahapan analisa di atas dapat dilihat pada bagan berikut ini:

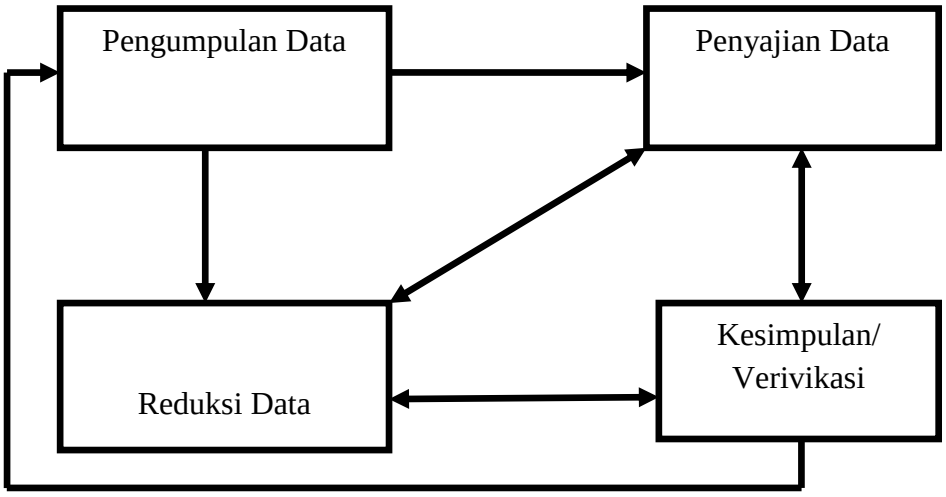

(Miles dan Huberman, 1992: 20)

a. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrumen penelitian dan membuat surat ijin penelitian.

2. Tahap Penelitian
   a. Pengamatan secara langsung yang dilaksanakan di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, mengenai bentuk akulturasi yang terjadi dalam tata ibadah di gereja tersebut dan bagaimana eksistensi tradisi Jawa dalam tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.
   b. Kajian Pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.
3. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum GITJ Genengmulyo

a. Sejarah Singkat Berdirinya GITJ Genengmulyo

Setelah peristiwa G.30 S PKI tahun 1965, tepatnya pada akhir tahun 1967 di Genengmulyo ada beberapa orang simpatisan Agama Kristen, yang tiap kali berjemaat ikut menggabung ke Agungmulyo yang dilayani dari GITJ Juwana atau ke Bangsalrejo yang dilayani dari GITJ Pati. Seiring dengan berjalanya waktu, simpatisan semakin bertambah yang akhirnya membuka jemaat sendiri dengan meminta pelayanan dari GITJ Juwana yang telah Berbadan Hukum.

Pada tanggal 21 Agustus 1968, di Genengmulyo resmi berdiri Jemaat Kristen Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Pepanthan Genengmulyo sebagai Pepanthan milik GITJ Juwana di bawah perlindungan Tripida Kecamatan Juwana. Bertempat di rumah Ibu Asmirah (Bapak Sujai) yang dipimpin oleh Bapak Djaman Madya Atmodjo seorang guru injil GITJ Juwana. Hari berganti bulan dan Bulan berganti Tahun, Jemaat semakin berkembang berkat perlindungan Tuhan Yesus dari segala tekanan dan ancaman kuasa Dunia.

Delapan belas tahun sudah berjalan, warga Jemaat GITJ Genengmulyo tergerak untuk membangun Rumah Ibadah (Gedung Gereja) sendiri. Karena kesadaran dan didorong oleh rasa ingin memiliki Gedung Gereja, maka tiap warga tidak segan untuk menjual apa yang mereka miliki (sampai kowenpun) untuk

dikumpulkan buat membeli material. Kata pepatah : “ Usaha menjalani, nasib mengakhiri”. Membangun gedung Gereja tidak semudah dengan apa yang dibayangkan oleh Warga. Meskipun semua persyaratan perijinan membangun gedung Gereja yang ditentukan oleh Pemerintah telah terpenuhi oleh panitia pembangunan, ternyata Kepala Desa masih belum berkenan untuk mendandatangai karena takut pada ancaman yang datang (itu dikatakan oleh Kepala Desa sendiri kepada Panitia Pembangunan pada waktu minta tandatangan).

Menjelang Pemilu tahun 1984, Partai Golkar yang dipimpin oleh Bapak Soeharto (pada waktu itu Presiden RI) berusaha menegakkan peraturan perundang-undangan untuk mencari banyak dukungan dari masyarakat. Dengan demikian ketua DPD Golkar kabupaten Pati memanggil Kepala Desa Genengmulyo atas laporan panitia pembangunan gedung Gereja GITJ Genengmulyo, untuk menandatangani berkas perijinan pembangunan gedung Gereja GITJ Genengmulyo karena semua persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah telah dipenuhi panitia.

Setelah berkas ditandatangani oleh Kepala Desa Genengmulyo segera dimasukkan ke Kabupaten. Jemaat beserta panitia menunggu turunnya ijin dari Bupati Pati. Tetapi sampai selesai Pemilu tahun 1984 yang ada tetap harapan. Dua tahun berlalu, karena panitia atau jemaat sudah tidak sabar lagi menunggu maka panitia mengambil keputusan mengurus ke Kabupaten dan ternyata Depag yang belum meng ACC. Dengan semangat terpaksa Panitia masuk ke Kodim,Polres,

Kehakiman dan ternyata usahanya yang didukung dengan Doa Jemaat tidak sia-sia.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Tanggal 21 november 1985 SK Bupati tentang ijin mendirikan gedung Gereja GITJ Genengmulyo dengan No. 452.2/2161/1985 diterima oleh panitia. Tepat lima bulan berikutnya tepatnya tanggal 21 April 1986 ijin mendirikan Bangunan (INB) dari DPU dengan No. 640/16030/I/01.4/86 telah keluar.

Dengan demikian pembangunan dapat segera dimulai dengan dana seadanya dengan cara bertahap, karena maksud hati memeluk gunung tetapi apa daya tangan tak sampai. Untuk pembangunan gedung Gereja tersebut ternyata Tuhan berencana lain. Tuhan mendengar tangisan dan Doa warga jemaat GITJ Genengmulyo. Tuhan menggerakkan hati saudara-saudara seiman dipenjuru tanah air setelah membaca pemuatan berita pembangunan gedung Gereja GITJ Genengmulyo yang kekurangan dana dari koran Suara karya dan Suara Merdeka, maka mereka berkenan membagi berkat dengan saudara-saudaranya yang ada di Genengmulyo. Tiap hari ada lima sampai sepuluh lembar wesel pos yang datang dari sabang sampai merauke sampai pembangunan selesai.

Tanggal 16 Oktober 1988 (25 tahun yang lalu) Gedung Gereja diresmikan yang pengguntingan pitanya oleh Bapak pembantu Bupati. Untuk tiap Minggunya ibadah resmi di gedung Gereja, meninggalkan rumah Ibu Asmirah yang telah 20 tahun digunakan untuk Pos Penginjilan.

Tanggal 16 Oktober 1993 jemaatnya didewasakan menjadi jemaat yang mandiri dan tidak menginduk lagi kepada Juwana, dengan memiliki badan hukum sendiri yang sekarang sudah berusia 25 tahun. 3 tahun kemudian tepatnya tanggal 16 Oktober 1996 Bapak Djaman Madyo Atmodjo yang berstatus Guru Injil GITJ Juwana di Tabiskan sebagai Pendeta di GITJ Genengmulyo sampai sekarang sudah 28 tahun.

Jemaat GITJ Genengmulyo merasakan bahwa Tuhan Yesus selalu ada di tengah-tengahnya. Segala usaha untuk kemulyaan namaNya selalu diberkati. Dengan demikian jemaat GITJ Genengmulyo pun berusaha untuk bisa menjadi berkat bagi orang lain, bagi desa Genengmulyo dengan membentuk kerukunan intern dan antar umat beragama supaya suasana damai sejahtera serta suasana yang kondusif bisa terasa juga untuk negara.

b. Profil Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

1) Nama Gereja : Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo
2) Alamat : jalan Gereja No. 07 Rt. 02, Rw.06 Desa Genengmulyo Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati 59185
3) Peta Lokasi : jalan Juwana – Tayu Km 4
4) Sejarah Singkat :
   a) Sejarah Berdirinya : Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo berdiri pada tahun 1972 dulu Pepanthan GITJ Juwana, didewasakan pada tahun 1993.

b) Perkembangan Kini: GITJ Genengmulyo mempunyai 3 Pepanthan : GITJ Bangsalrejo, GITJ Tluwuk dan GITJ Tompomulyo

c) Jumlah Warga :

No	Nama Gereja	Anggota	Baptis Laki-laki	Baptis Wanita	Blm Baptis Laki-laki	Blm Baptis Wanita
1	Induk Genengmulyo	135	55	60	10	10
2	Pep. Bangsalrejo	35	13	18	2	2
3	Pep. Tluwuk	30	14	9	4	3
4	Pep. Tompomulyo	136	62	55	9	10
	Total	**336**	**145**	**142**	**26**	**26**

- Data Pemuda / Remaja dan Sekolah Minggu

No	Nama Gereja	Pemuda / Remaja	Sekolah Minggu
1	Induk Genengmulyo	18	17
2	Pep. Bangsalrejo	7	5
3	Pep. Tluwuk	5	7
4	Pep. Tompomulyo	20	18
	Total	**65**	**62**

- Data Majelis Gereja

1. Ketua : Martinus Bayu Krismantoro
2. Sekretaris : Joko Sulistyo, S.Pd
3. Bendahara I : Sukiman Karwi
4. Bendahara II : Paulus Paijan
5. Komisi Sekolah Minggu : Pri Haryati
6. Komisi Pemuda : Bagus Riyanto
7. Komisi Wanita : Elisabeth Kristiyah

8. Komisi Bapak-bapak : Markus Panyono
9. Komisi Diakonia : Eko Listiyo Budi
10. Komisi PWG : Djaman Madyo Atmodjo
11. Komisi PPA : Hery Mulyono
12. Komisi Rumah Tangga : Karmo

- Data Pendeta

1. Nama : Pdt. Em. Djaman Madyo Atmodjo

   Tempat / Tgl lahir : Pati, 01 Juli 1941

   Nama istri : -

   Nama anak : -

2. Pembantu Pendeta

   Nama : Kasmani, S.Th (Almarhum/dipanggil Tuhan)

   Tempat / Tgl Lahir : Pati, 17 Oktober 1987

   Nama Istri : Sulastri

   Nama anak : -

3. Tenaga Orientasi (Calon Pengajar GITJ Genengmulyo)

   Nama : Teguh Mariono, S.Th

   Tempat, tgl lahir : Pati, 2 januari 1986

   Alamat : Ds. Pajeksan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

c. Visi dan Misi Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

1) Visi Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

Terbangunnya tubuh Kristus yang hidup dalam Firman dan pemenuhan panggilan sebagai garam dan terang dunia.

2) Misi Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

a) Menumbuhkan gaya hidup yang bersaksi dalam proses pemberitaan injil

b) Membangun kebersamaan sebagai jalan berkat bagi jemaat maupun masyarakat

c) Melaksanakan pembinaan iman jemaat secara holistik

d) Melibatkan jemaat melalui pola kaderisasi yang terarah dan efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja.

2. Bentuk Akulturasi dalam Tata Ibadah

Setiap Gereja memliliki tata ibadah yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tata ibadah ini menjadi ciri khas bagi setiap Gereja yang ada. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo adalah salah satu Gereja di Kecamatan Juwana yang hingga saat ini masih bertahan dengan budaya-budaya Jawa yang dimiliki oleh masyarakat asli Jawa. Hal ini dapat dilihat dari tata ibadah yang dilaksanakan dalam setiap peribadahan di Gereja Injili Di Tanah Jawa, baik dalam peribadahan hari minggu, pada saat perayaan Natal, Paskah, HUT Gereja, Pemberkatan nikah, Babtisan dan Perjamuan Kudus dengan bahasa pengantar yang digunakan, kidung pujian, terjemahan kitab suci, penggunaan pakaian Jawa, atau kesenian yang ditampilkan dalam acara tertentu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Andreas Suparlan (66 tahun), yang mengatakan bahwa:

> "ibadah di Gereja GITJ Genengmulyo itu banyak mbak, tidak hanya pada hari minggu saja tapi ada dihari lain dan juga acara-acara peringatan hari besar agama tertentu yang sudah terjadwal dan terprogram menjadi program gereja, dan ibadah itu dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, kalau dulu semua ibadah minggu di laksanakan dengan menggunakan bahasa Jawa, tetapi setelah ada kebijakan dari sinode maka

> setiap minggu terakhir di ganti dengan menggunakan bahasa Indonesia. kitab Suci yang digunakan dalam ibadah hari minggu menggunakan Alkitab terjemahan bahasa Jawa, kalau kidung pujian menggunakan kidung BMGJ mbak namanya, itu kidung pujian menggunakan bahasa Jawa, kecuali kalau minggu terakhir dalam setiap bulan itu tadi mbak menggunakan bahasa Indonesia termasuk kitab suci dan kidung pujiannya".

Pernyataan serupa dinyatakan oleh Wahyu Oktarina Dewi (22 tahun), pemuda GITJ Genengmulyo:

> "bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, kalau minggu terakhir pakai bahasa Indonesia. Kitab Suci yang digunakan disesuaikan dengan bahasa yang digunakan. Kalau pas pakai bahasa Jawa ya pakainya kitab bahasa Jawa, kalau pas bahasa Indonesia ya pakai kitab bahasa Indonesia. Kidungnya juga menyesuaikan, ada dua kidung yaitu kidung pasamuan kristen dan kidung pujian, itu yang beda bahasanya saja".

Begitu pula dengan ibadah Natal dan perayaan Natal yang diperingati setiap tanggal 25 Desember setiap tahunnya juga masih tampak akulturasi Jawa dan kekristenan dalam GITJ Genengmulyo. Hal ini di sebutkan oleh bapak Martinus Bayu Krismantoro (31 tahun) sebagai Ketua Majelis Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo:

> "Ibadah dan perayaan Natal di Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo selalu berlangsung meriah dek, tamu yang hadirpun tidak hanya berasal dari Gereja setempat maupun pepanthan GITJ genengmulyo namun juga berasal dari gereja-gereja lain sekabupaten Pati maupun luar kabupaten Pati. Nuansa Jawa memang terasa kental di acara natal dek, soalnya pada saat natal itu banyak tampilan yang basicnya Jawa. Misalnya setiap natal itu pasti menggunakan bahasa Jawa dek, tidak pernah menggunakan bahasa lainnya. Kitab suci yang digunakan juga menggunakan kitab suci terjemahan bahasa Jawa, Kidung pujian yang digunakan adalah cuplikan puji-pujian dari kidung BMGJ yang bernuansa natal. Kalau gereja lain kan menggunakan bahasa indonesia bahkan puji-pujiannya menggunakan bahasa inggris, itu di GITJ Genengmulyo tidak ada kayak gitu dek. Alat musik yang digunakan beragam kalau natal dek, ada gamelan, yang modern juga ada lengkap. Mmusik gamelan itu digunakan ketika ada penampilan Panembromo yang dipimpin sendiri oleh pak Pendeta biasanya, selain panembromo juga ada tari-tarian dari para

> pemuda maupun sekolah minggu seperti tari Gambyong, Yapong dan tarian tradisonal yang lainnya gitu lah dek".

Lia Widyastuti (25 tahun) jemaat GITJ Genengmulyo juga meyatakan hal yang sama, yaitu:

> "setiap natal selalu menggunakan bahasa Jawa dek, kitab sucinya pakai kitab suci yang terjemahan bahasa Jawa. kidungnya memakai kidung pasamuwan kristen BMGJ, pujiannya itu yang bernuansa natal. Kesenian yang ditampilkan seringnya tarian Jawa, panembromo, dan juga gamelan dek".

Sedangkan pada ibadah paskah, wawancara dengan bapak Joko Sulistyo (45 tahun) sekertaris gereja GITJ genengmulyo cukup menguatkan bahwa akulturasi budaya Jawa masih kuat, yaitu:

> "Paskah itu bermakna kematian Tuhan Yesus dek, yang berart bahwa Tuhan Yesus melakukan penebusan dosa manusia, yang bertujuan untuk penyelamatan manusia, itupun bagi orang yang percaya khususnya orang-orang seperti kita ini dek, orang kristen. Kalau bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa, tidak pernah menggunakan bahasa indonesia, kalau paskah itu sebelum perayaan paskah malam sebelumnya itu ada penantian waktu paskah yang biasanya semalam suntuk diadakan melekan digereja sampai jam 3 pagi. Kitab suci yang digunakan ya kitab suci bahasa Jawa, kalau kidungnya itu BMGJ dek. Kalau alat musiknya masih standart soalnya paskah itu bukan termasuk acara yang dirayakan secara mewah kalau disini, pakainya ya keyboard biasa. Kalau anggota jemaatnya ya memang orang Jawa semua dek, ya ada sih orang luar Jawa tapi cuma beberapa dan sudah mampu untuk berbahasa Jawa. Yang ditampilkan dalam acara paskah sebagai acara hiburan ya seringnya tarian dan nyanyian keroncong dek".

Dedi Kurniawan (19 tahun), pemuda GITJ Genengmulyo menyampaikan jawaban yang serupa dengan pernyataan bapak Joko Sulistyo, yaitu:

> "bagi saya Paskah adalah suatu momen untuk memperingati kematian Tuhan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia dan juga saya. Pada saat paskah baik ibadah atau malam peringatan menggunakan bahasa Jawa. alkitabnya menggunakan alkitab terjemahan bahasa Jawa, kidungnya juga pakai kidung Jawa, kidung pasamuan Kristen BMGJ itu mbak. Alat musiknya saya yang mengiringi menggunakan keyboard. Kesenian Jawa biasanya pujian dan tarian mbak".

Hari jadi Gereja Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo diperingati setiap tanggal 16 Oktober untuk setiap tahunnya. Mengingat perjuangan yang berat untuk dapat menikmati adanya gedung gereja yang ada saat ini butuh perjuangan yang sangat keras. Untuk itu setiap peringatan hari jadi gereja selalu di peringati dengan acara yang meriah selain itu juga di adakan ibadah khusus sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah bisa memiliki gedung gereja sendiri dan menjadi gereja dewasa indukan yang memiliki 3 pepanthan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Pendeta Djaman Madya Admojo (72 tahun) pendeta GITJ genengmulyo, yaitu:

> "saya kalau mengingat HUT GITJ Genengmulyo itu kok rasa-rasanya tidak menyangka mbak jika diulas perjalanannya untuk sampai bertahan sekarang ini butuh perjuangan dan pengorbanan besar. Tapi ya bersyukur sekali Tuhan menolong. Kalau ditanya tentang budaya Jawa yang dipertahankan ya memang masih bertahan sampai saat ini karena saya sendiri itu termasuk orang yang mencintai budaya Jawa. Untuk kidung pujian yang digunakan itu kidung BMGJ, kitab sucinya kitab suci terjemahan bahasa Jawa, kalau semuanya menggunakan terjemahan bahasa Jawa ya otomatis bahasa pengantarnya juga bahasa Jawa mbak karena sudah disesuaikan fungsinya. Empat tahun terakhir ini GITJ Genengmulyo selalu menggelar pagelaran Wayang kulit semalam suntuk. Itu ya atas usul saya dan disetujui oleh majelis mbak. Wayang kulitnya berjudul Wahyu Kejaten yang terakhir kemarin mbak.

Ibu Margaretha (47 tahun), Jemaat GITJ Genengmulyo menambahkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak pendeta, yaitu:

> "bahasa yang digunakan bahasa Jawa mbak, seingat ibuk sih selama ini pasti pakai bahasa Jawa kalau pas ibadah HUT gereja. Kitabnya menggunakan kitab terjemahan bahasa Jawa. kidungnya menggunakan kidung BMGJ itu kidung Jawa mbak. Kesenian Jawa yang pernah ibu tau pada saat ulang tahun itu wayang kulit mbak, memang sengaja ditampilkan untuk memeriahkan acara mmmulang tahun gereja".

Dalam pemberkatan nikah di GITJ Genengmulyo, tradisi dan budaya Jawa terlihat sangat kental, mulai dari tata ibadahnya, pakaian pengantin dan

keluarganya yang bernuansa Jawa sampai resepsi yang dilangsungkan juga bertajuk kejawen. Hal ini di nyatakan oleh Ibu Margaretha Kasni jemaat GITJ Genengmulyo (47 tahun), yaitu:

> "bahasa yang digunakan dalam ibadah pemberkatan nikah ya bahasa Jawa mbak, namanya juga Gereja Jawa kan, jadi disesuaikan dengan jemaatnya juga gitu mbak. Kalau kitab yang digunakan juga kitab terjemahan bahasa Jawa, kalau musik di gereja ya pakai keyboard dengan lagu-lagu dari kidung BMGJ yang tentang pernikahan kayak gitu mbak. Biasanya jemaat yang diberkati di gereja GITJ Genengmulyo adalah yang mempelai perempuannya anggota jemaat gereja GITJ Genengmulyo mbak, jadi pengantin laki-laki ikut diberkati bareng-bareng di gereja yang cewek. Terus kalau mbak tanya tentang sisi kejawaannya ya itu mbak tadi ibadahnya seperti itu, selain itu juga pakain pengantin yang di berkati di GITJ Genengmulyo itu selalu menggunakan adat Jawa termasuk adat dalam resepsi pernikahannnya, tidak pernah ada pengantin yang diberkati digereja sini pakai pakaian seperti orang-orang barat gitu mbak yang pakai gaun-gaun karena dianggap kurang sopan apalagi yang terbuka".

Pernyataan serupa disampaikan oleh bapak Bayu Krismantoro (31 tahun) ketua Majelis GITJ genengmulyo sebagai berikut:

> "bahasa pengantar yang digunakan pak pendeta dalam melayani pemberkatan menggunakan bahasa Jawa dek begitu juga semua susunan acara menggunakan bahasa Jawa. kitab suci yang digunakan memakai kitab suci terjemahan bahasa Jawa dan kidung pujian yang digunakan kidung pujian Jawa. perpaduan Jawa yang telihat ketika pemberkatan nikah ya itu dek, pakaian pengantin menggunakan pakaian adat Jawa seperti itu. Dandanan wanita-wanita Jawa pada saat menikah pada umumnya".

Babtisan adalah suatu kegiatan yang bermakna untuk mejadikan manusia baru, hidup baru, yang artinya ketika manusia sudah dianggap sudah dewasa dan memiliki kesadaran yang sudah baik, dan bagi orang kristen jika orang dikatakan sudah dewasa maka tiba saatnya untuk orang tersebut mmenyatakan diri bahwa dia siap untuk menerima tuhan dalam hidupnya. Babtisan dilakukan sebagai simbol penerimaan terhadap adanya Tuhan sebagai Juruselamat dalam hidupnya.

Dan sakramen babtisan ini dilaksanakan dengan rentetan ibadah yang sudah disusun sesuai dengan gereja masing-masing gereja. Ada gereja yang menggunakan sistem babtisan selam, adapula yang menggunakan sistem babtis percik. Di GITJ menggunakan sistem babtis percik. Sebenarnya sistem itu tidaklah terlalu bermakna karena yang paling penting itu adalah ketulusan hati untuk menerima Tuhan dalam hidup manusia tersebut. Ibadah yang dilakukan di GITJ Genengmulyo ini masih konsisten menggunakan ibadah seperti saat-saat ibadah biasanya, hal ini di nyatakan oleh Bapak Pendeta Em. Djaman Madyo Admojo (72 tahun):

> "seperti biasanya mbak, ibadah untuk sakramen babtisan sebenarnya dilaksanakan seperti ibadah pada umumnya. Yang membuat beda mungkin lagu-lagu pujian yang dinyanyikan itu lagu-lagu yang bernuansa baptisan. Bahasa yang digunakan yah tetap bahasa Jawa mbak begitu juga kidung pujian yang dipakai ya kidung BMGJ itu seperti kidung yang digunakan pada saat ibadah minggu. Tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia mbak setiap babtisan, bahasa Indonesia itu hanya digunakan pada saat ibadah minggu saja, yaitu minggu yang terakhir mbak, kalau kegiatan lainnya ya semuanya menggunakan bahasa Jawa. Kalau alat musik menggunakan keyboard mbak".

Dedi Kurniawan (19 tahun) pemuda GITJ Genengmulyo juga menyampaikan pernyataan serupa:

> "pakai bahasa Jawa juga mbak, kidung dan kitabnya sama juga pakai kitab dan kidung yang pakai bahasa Jawa. Alat musik pakai keyboard biasa mbak".

Perjamuan kudus adalah suatu sakramen yang bermakna mengingat pengorbanan Tuhan Yesus dengan simbol makan roti dan anggur. Di GITJ Genengmulyo ibadah sakramen di akulturasikan dengan budaya jawa melaui bahasa dan pujian, seperti yang di katakan oleh Lia Widyastuti (26 tahun) jemaat GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "makna perjamuan kudus itu menurut saya ya peringatan tentang pengorbanan Tubuh Tuhan Yesus yang di simbolkan dengan makan roti dan minum anggur dek. Kalau ibadah ya menggunakan bahasa Jawa, terus alkitabnya kitab bahasa Jawa, kalau kidungnya ya sama saja dek pakai BMGJ, hampir sama semua kok dek, paling yang beda itu tata urutan dalam ibadah saja. Musik yang digunakan keyboard dek.

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh Teguh Mariono (27 tahun), Pendeta pembantu GITJ Genengmulyo:

> "perjamuan kudus itu memiliki makna yang dalam bagi orang kristen, begitu pula dengan jemaat GITJ Genengmulyo selalu melaksanakan perjamuan kudus sebagai peringatan akan tubuh dan darah Yesus yang telah dicurahkan untuk penebusan dosa manusia. Dalam ibadah perjamuan kudus menggunakan bahasa Jawa, kidung pujian menggunakan kidung pasamuwan kristen BMGJ dan kitab suci menggunakan kitab suci terjemahan bahasa Jawa. untuk alat musik menggunakan piano".

Akulturasi budaya yang masuk dalam tata ibadah adalah berupa bahasa pengantar yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Jawa krama inggil yaitu tingkatan bahasa yang paling tinggi dalam bahasa Jawa. Selain itu adalah alkitab yang digunakan dalam setiap peribadahan mmenggunakan alkitab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa, begitu pula dengan kidung pujian yang digunakan menggunakan kidung pujian yang dinamakan BMGJ, yaitu kidung yang berisikan pujian-pujian penyembahan berbahasa jawa, dituliskan dalam bentuk not dan lirik berbahasa Jawa. Musik yang digunakan pada ibadah-ibadah biasa umumnya menggunakan keyboard namun untuk perayaan tertentu, misalnya natal bisa menggunakan iringan musik gamelan maupun keroncong sebagai iringan pujian persembahan. Bila dilihat dari jemaatnya kebanyakan adalah masyarakaat asli Jawa dan asli dari daerah sekitar GITJ Genengmulyo. Namun ada pula yang berasal dari luar Jawa teteapi hanya sedikit. Walaupun bukan orang Jawa, setelah tinggal di Jawa dalam beberapa waktu telah bisa menyesuaikan

dengan orang-orang Jawa dan bisa menggunakan bahasa Jawa dan mengerti bahasa yang disampaikan ketika ibadah berlangsung.

3. Eksistensi Tradisi Jawa dalam Tata ibadah di GITJ Genengmulyo

Pencampuran tradisi atau budaya Jawa dalam suatu ajaran agama bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tentunya ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adanya suatu percampuran tradisi itu.

a. Intensitas Akulturasi Tradisi atau Budaya Jawa dalam Tata Ibadah

Intensitas akulturasi tradisi Jawa dalam tata ibadah akan membantu untuk mengetahui seberapa sering dan seberapa besar tingkat penggunaan dan pencampuran tradisi Jawa dalam tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa. beberapa pertanyaan dilontarkan kepada jemaat, Pendeta dan penurus Gereja untuk menjawab pertanyaan oleh peneliti mengenai apakah benar bahwa tradisi Jawa dan budaya Jawa itu masi mewarnai kehidupan orang-orang di Gereja di jawab benar oleh Bapak Djaman Madya Atmojo (72 tahun), Pendeta GITJ Genengmulyo yaitu:

> "benar itu, lha kan sebenarnya kehidupan di gereja seperti dalam ibadah itu hanya sebagian dari hidup mereka. Keseharian merekapun sebenarnya masih kental mengkonsumsi budaya-budaya Jawa karena sebenarnya kita ini ya orang Jawa. Kalau dalam kehidupan bergereja sudah jelas kebudayaan Jawa itu ada dalam kami sampai detik ini, bisa dilihat dalam setiap ibadah apapun masi terlihat jelas budaya Jawanya".

Jemaat GITJ Genengmulyo Ibu Margaretha Kasni (47 tahun) menambahkan pernyataan Pendeta Djaman Madya Atmojo sebagai berikut:

> "masih mbak sampai saat ini pun masih dipakai budaya-budaya Jawa dalam setiap kegiatan kegerejaan. Baik bahasanya, lagu pujiannya, atau yang lainnya ya masih sama dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada perubahan yang bersifat menghilangkan budaya asli Jawa yang digunakan dalam ibadah".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sampai sekarang ini kebudayaan Jawa atau tradisi Jawa masih mewarnai kehidupan bergereja mulai sikap sampai kebudayaan-kebudayaan yang tidak pernah berubah sejak dahulu sampai sekarang. Bahkan dijelaskan bahwa tidak hanya orang tua yang masih lah menggunakan tradisi atau budaya Jawa dalam setiap kegiatan kegerejaan tetapi semua kalangan usia mulai dari usia sekolah minggu, pemuda sampai orang tua. hal tersebut dikatakan oleh Bapak Andreas Suparlan (66 tahun), sebagai Pengurus Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo, yaitu:

> "tidak lah mbak, kan jemaatnya itu tidak hanya orang tua saja. Anak-anak, pemuda remajapun adalah jemaat gereja sini. Jadi penggunaan tradisi jawa itu pastilah meliput semua jemaat yang ada disini. Ya memang yang lebih terlihat peran aktifnya itu adalah orang yang sudah tua tapi pemuda remaja dan anak sekolah minggupun juga ikut menyumbang dalam penggunaan tradisi Jawa disini. Minimal bahasa lah mbak, kan ibadah itu bahasanya pakai bahasa Jawa, nah yang hadir kan ya bukan hanya orang tua tapi pemuda juga ikut, seperi itu. Terus juga yang sering mengisi acara-acara gitu ya pemuda kok atau sekolah minggu misalnya tari-tarian seperti itu".

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Lia Widyastuti (26 tahun) jemaat GITJ Genengmulyo:

> "semuanya masih dek, tidak hanya orang tua saja jelasnya. Paling yang paling kecil prosentasenya menggunakan tradisi Jawa dalam ibadah itu ya sekolah minggu. Soalnya pujian untuk anak sekolah minggu itu ya kebanyakan seperti di gereja lain pada umumnya, tapi ya ada sih lagu-lagu yang di nyanyikan dengan bahasa Jawa. Terus penyampaian firman ya bahasa Indonesia tapi tidak jarang disampaikan dengan bahasa Jawa keseharian biar lebih paham".

Dengan pernyataan-pernyataan yang menyatakan bahwa tidak hanya orang tua yang menggunakan tradisi jawa seperti bahasa, pujian, kesenian lainnya dalam ibadah di GITJ Genengmulyo, para pemuda mengaku bahwa mereka juga sebenarya paham ketika khotbah di gereja diperdengarkan dan juga menggunakan

tradisi atau kebudayaan yang ada dan terlibat langsung didalamnya seperti pernyataan Dedi Kurniawan (19 tahun), pemuda GITJ Genengmulyo sebagai berikut:

> "saya paham mbak ketika mendengarkan khotbah di gereja, sudah bertahun-tahun ikut ibadah dengan menggunakan bahasa Jawa masak tidak paham. Lagian kan kalau dalam keluarga saya itu sejak kecil sudah diajari untuk menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua saya. Jadi ya sudah bukan barang asing saya mendengarkan bahasa Jawa termasuk khotbah itu mbak".

Dikatakan pula oleh Wahyu Oktarina Dewi (22 tahun) untuk menguatkan pernyataan Dedi Kurniawan:

> "paham, mungkin gara-gara sudah biasa mbak. Paling ada kata-kata tertentu saja yang saya tidak mengerti, kalau sudah seperti itu biasanya saya ya tanya sama ibu saya artinya apa, kan kalau sudah seperti itu saya jadi ngerti artinya".

Dalam setiap kegiatan gereja baik dalam ibadah ataupun dalam kegiatan rohani lain lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Dengan adanya hal tersebut berarti secara tidak langsung mengharuskan warga jemaat untuk mengerti dan memahami bahasa Jawa bukan hanya bahasa Jawa *ngoko* tapi juga *krama inggil*. Selain mengerti dan memahami bahasa Jawa juga harus bisa mengaplikasikan bahasa Jawa dalam setiap bahasa yang digunakan untuk bahasa pengantar dalam ibadah karena suatu saat jemaat tidak selamanya menjadi jemaat pasif saja tetapi juga akan menjadi pelayan bahkan pengurus gereja yang harus benar-benar menguasai bahasa Jawa dalam penyampaian firman, doa maupun pujian. Sebagian besar jemaat sudah fasih dalam penggunaan bahasa Jawa, hal ini di sampaikan oleh Bapak Joko Sulistyo (45 tahun), Majelis GITJ Genengmulyo:

> "kalau ditanya seberapa besar kemampuan jemaat dalam menguasai bahasa Jawa saya perhatikan sudah sebagian besar jemaat yang menguasai

> bahasa Jawa dan bahkan fasih berbahasa Jawa. Baik pemuda maupun orang tua. terutama ya orang tua. Namun saya perhatikan pemuda itu bukannya tidak bisa atau belum bisa tapi tidak mau saja ketika pelayanan menggunakan bahasa Jawa karena satu alasan yaitu takut salah".

Pernyataan tersebut mendapatkan penguatan dari Ibu Lia Widyastuti (26 tahun) jemaat GITJ Genengngmulyo:

> "kalau saya sendiri saya merasa bahwa saya itu sudah bisa ngomong pake bahasa Jawa dek, cuma karena saya belum bergabung dalam pelayanan jadi belum terlihat secara langsung digereja saya ngomong pakai bahasa Jawa. Wong namanya saja orang Jawa kok dek, ya pasti bisa berbahasa Jawa. Saya rasa ya kebanyakan jemaat bisa berbahasa Jawa dek".

Sebagian besar jemaat dianggap sudah mampu untuk berbahasa Jawa degan baik dan benar selain itu juga mampu mengaplikasikan bahasa Jawa baik *krama inggil* maupun bahasa Jawa standar atau *ngoko* dalam setiap penggunaan bahasa. Apabila jemaat sudah mampu untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh pendeta atau pengurus dalam khotbah lantas bahasa apa yang digunakan pendeta dalam menyampaikan khotbah harus diketahui. Matinus Bayu Krismantoro (31 tahun) Ketua majelis GITJ Genengmulyo menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan pendeta adalah:

> "Pendeta berkhotbah menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* seringnya dek, tapi ya kadang dicampur dengan bahasa Jawa *ngoko* dek supaya lebih luwes dan lebih mengena pesan yang disampaikan".

Disambung dengan perkataan yang dikatakan oleh Tegeh Mariono (27 tahun) Pembantu Pendeta GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "Pendeta berkhotbah selalu menggunakan bahasa Jawa, pada umumnya menggunakan bahasa Jawa krama inggil namun kerapkali dicampur dengan bahasa Jawa ngoko supaya lebih mudah untuk dimengerti jemaat. Dan penggunaan bahasa Jawa itu selama ibadah dilakukan dengan bahasa Jawa, karena ada pula ibadah yang dilakukan dengan bahasa Indonesia".

Selain khotbah dalam ibadah ada bagian-bagian lain yang dilakukan dengan bahasa Jawa dalam penyampaian katanya. Misalnya saja adalah ketika berdoa, pewartaan kepada jemaat dan lainnya. Dalam penyampaian warta jemaat, khotbah, berdoa tidak ada petugas yang merasa kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pendeta Djaman Madya Atmojo (72 tahun), yaitu:

> "saya rasa tidak ada yang mengalami kesulitan, nyatanya ya lancar-lancar saja mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama inggil untuk berdoa, berkhotbah dan juga penyampaian warta jemaat maupun yang lainnya walaupun bukan saya yang melakukan sama saja tidak ada kesulitan".

Ditambahkan oleh Ibu Lia Widyastuti (26 tahun) jemaat GITJ Genengmulyo:

> "gak ada sih dek, selama ini ya tidak ada yang *plegak-pleguk* istilahnya, kalau mereka berbicara untuk menyampaikan itu semua ya lancar kok dek".

Jemaat GITJ Genengmulyo tidak merasakan kesulitan untuk berbicara dalam menyampaikan khotbah, warta jemaat maupun doa dianggap karena sering untuk melakukan hal yang sama seperti itu dan berulang-ulang dalam setiap ibadah yang berbeda-beda. Seperti dalam ibadah minggu yang paling sering dilakukan, dan paling sering juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam setiap ibadahnya. Hanya minggu terakhir saja yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. seperti yang disampaikan oleh Ibu Margaretha Kasni (47 tahun), jemaat GITJ Genengmulyo yaitu sebagai berikut:

> "ibadah minggu di GITJ Genengmulyo dilaksanakan setiap hari minggu jam 08.00 wib sampai dengan jam 10.00 wib mbak. Ibadah yang

> menggunakan bahasa Jawa itu ya setiap minggu kecuali setiap minggu terakhir pasti menggunakan bahasa Indonesia. jadi lebih seringnya menggunakan bahasa Jawa mbak".

Pernyataan tersebut mendapatkan tambahan dari Pengurus GITJ Genengmulyo Bapak Andreas Suparlan (66 tahun), yaitu:

> "ibadah khusus mingguan dilaksanakan setiap minggu dengan memakai bahasa Jawa dan untuk minggu penutup bulan atau minggu akhir memakai bahasa Indonesia sesuai dengan peraturan sinode pusat Pati".

Ibadah mingguan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Jawa setiap minggunya kecuali minggu terakhir dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Menyangkut hal tersebut ditambahkan bahwa minat jemaat untuk mengikuti ibadah dengan menggunakan bahasa Jawa dianggap tinggi karena kehadiran selalu mencapai kehadiran minimal 80 persen setiap minggunya. Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Andreas Suparlan (66 tahun) pengurus GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "kehadiran jemaat dalam ibadah menggunakan bahasa Jawa mencapai 80 persen tingkat kehadiran minimal setiap minggunya. Jemaat itu mencakup jemaat dewasa dan para pemuda. Itu kan secara otomatis menunjukkan kalau jemaat juga berminat untuk ibadah walaupun menggunakan bahasa Jawa mbak".

Dikuatkan oleh pernyataan Wahyu Oktarina Dewi (22 tahun) jemaat GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "dalam ibadah minggu minat jemaat ya tergolong tinggi mungkin gara-gara ibadah minggu itu kan termasuk ibadah wajib, terus jumlah kehadiran terhitung banyak, bangku gereja selalu penuh oleh jemaat. Kalau dipersentasekan ya sekitar 85 persen kehadiran lah dari semua jemaat 85 persen soalnya ada juga jemaat yang merantau atau tidak tinggal disini lagi".

Jumlah kehadiran jemaat 80 sampai 85 persen menunjukkan minat yang tinggi bagi jemaat dalam kehadiran di gereja. Ibadah yang berlangsung selalu ada

iringan musik sebagai persembahan pujian untuk Tuhan. Dlam ibadah-ibadah yang dilangsungkan di GITJ Genengmulyo, baik ibadah minggu, paskah, natal atau yang lainnya yang paling serimng menggunakan iringan musik Jawa seperti gamelan adalah ketika ibadah perayaan natal, dan untuk ibadah lainnya hanya bahasa pujian yang menggunakan bahasa Jawa namun alat musik menggunakan keyboard biasa, seperti yang dikatakan oleh Bapak Martinus Bayu Krismantoro (31 tahun) Ketua Majelis GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "untuk iringan musik yang digunakan yang menggunakan semacam gamelan dan alat musik Jawa lainnya hanya sering digunkana ketika ibadah perayaan natal, kalau ibadah biasanya seprti ibadah minggu, paskah, pernikahan hanya menggunakan alat musik yang biasa dipake itu dek, pakainya keyboard. Namun untuk kidung yang digunakan tetap sama, hanya iringan musiknya saja yang berbeda".

Ungkapan tersebut mendapatkan tambahan dari Dedi Kurniawan (19 tahun), jemaat GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "saya biasanya menjadi petugas musik seringnya menggunakan keyboard mbak, kalau gamelan itu hanya saat natal saja atau ada lagi gamelan ya pas ada wayang itu tapi kan tidak untuk mengiringi kidung pujian jemaat. Kalau pakai keyboard itu lah lebih simpel mbak, dipakai untuk mengiringi musik tipe apapun bisa. Kidungnya sama mbak kidung BMGJ itu".

Melihat musik dan pujian sampai sekarang masih menggunakan pujian dan iringan musik Jawa, minat jemaat akan hal tersebut dirasakan tergolong tinggi untuk menikmati pujian dan iringan musik Jawa. Terbukti dalam setiap menyanyikan lagu pujian jemaat menikmati dan menghayati pujian yang di nyanyikan. Selain itu minat untuk pertunjukkan kesenian wayang juga mendapatkan respon yang baik, pada saat pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk, banyak jemaat yang berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukkan wayang pada saat peringatan HUT GITJ Genengmulyo, seperti

pernyataan yang dilontarkan oleh Ibu Lia Widyastuti (26 tahun), jemaat GITJ Genengmulyo sebagai berikut:

> "saya pribadi merasa ketika pujian dinyanyikan dengan kidung pujian dan alunan musik yang tenang itu akan lebih mudah membawa masuk kita dalam suasana ibadah. Semua pujian di GITJ kan kebanyakan memakai kidung BMGJ kan dek, ya enak aja sih saya nyanyinya. Terus kalau iringan pakai gamelan seperti pada saat natal itu malah semakin buat terkesan bagi jemaat soalnya kan jarang iringan yang seperti itu,malah seneng sayanya pas dengar dan ikut mmmelantunkan pujian dengan itu dek. Pertunjukkan wayang kan sudah dua kali di sini pas HUT GITJ Genengmulyo itu, yang nonton banyak kok dek jemaatnya, saya juga nonton. Itu ceritanya nyangkut-nyangkut dari alkitab gitu sih tapi di wayangkan".

Ibu Margaretha Kasni juga menambahkan penyataan yang sama, yaitu:

> "kalau menurut ibuk itu mbak, pujian dengan bahasa Jawa itu lebih enak dari bahasa Indonesia. pujian dengan menggunakan BMGJ itu maknanya lebih dalam dilihat dari bahasanya. Apalagi ketika kidung pujian BMGJ itu diiringi dengan musik gamelan, suasana Jawa itu lebih terasa, buat *ayem* gitu mbak kalau di dengarkan. Untuk pertunjukkan wayang memang banyak yang tidak mengerti atau sulit pengerti pesan yang disampaikan dalang dalam pertunjukkan wayang, tapi secara garis besar juga mudah di mengerti, dan jemaat juga banyak yang tertarik untuk melihat".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa warga jemaat masih memiliki minat yang tinggi terhadap kesenian-kesenian Jawa yang ditampilkan dan juga buday-budaya yang dicampurkan dalam ibadah sampai saat ini. Selain kesenian, sampai saat ini juga masih ada yang menggunakan baju Jawa seperti kebaya dalam kegiatan tertentu ataupun dalam ibadah keseharian. Misalnya saja orang yang sudah tua-tua sampai sekarang masih sering menggunakan kebaya dengan bawahan jarit batik coklat seperti pakaian tradisional jaman dulu. Pernyaaan seperti itupun disampaikan oleh Bapak Martinus Bayu Krismantoro (31 tahun) Ketua majelis GITJ Genengmulyo:

> "yang masih sering memakai pakaian tradisional Jawa adalah ibu-ibu khususnya yang sudah *sepuh-sepuh* itu. Dalam ibadah minggu juga masih sering tampak. Selain itu dalam acara-acara tertentu ibu-ibu mengenakan seragam dengan model baju kebaya dan jarit batik seperti itu misal saja pas natal".

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ibu Margaretha Kasni (47 tahun), jemaat GITJ genengmulyo, yaitu:

> "iya mbak, masih ada yang pakai kok. Embah-embah putri itu yang biasanya masih memakai baju kebaya dengan jarit. Kalau ibu-ibu seperti ibuk ini ya kalau acara tertentu saja yang memang mengharuskan pakai seperti itu. Misalnya saja pada saat natal atau pernikahan anak ibuk dulu digereja pakai seperti itu".

Itulah hasil dari wawancara dengan warga jemaat GITJ Genengmulyo maupun dengan pendeta dan pengurus gereja GITJ Genengmulyo mengenai keefektifitasan penggunaan bahasa Jawa maupun tradisi-tradisi orang Jawa yang ada dalam kegiatan ibadah di GITJ Genengmulyo.

b. Upaya Mempertahankan Budaya-budaya Jawa dalam Tata Ibadah di GITJ Genengmulyo

Supaya kebudayaan-kebudayaan Jawa yang sudah melekat dalam kehidupan orang kristen di GITJ Genengmulyo tidak mudah luntur dan hilang maka perlu untuk di lakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kebudayaan atau tradisi-tradisi yang sudah ada. Yang harus turun tangan dalam upaya mempertahankan budaya-budaya Jawa ini tidak hanya Pendeta, Majelis dan pengurus gereja tetapi jemaat juga harus ikut turun tangan dalam mempertahankan budaya Jawa bagi orang kristen di GITJ Genengmulyo.

Untuk mempertahankan budaya Jawa dalam setiap ibadah di GITJ Genengmulyo tentunya tidak bisa terlepaskan oleh dukungan Pendeta dan Majelis

gereja. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Pendeta Em. Djaman Madya Admojo yang mengatakan bahwa:

> "peran Pendeta yang seringkali dilakukan selama ini yaitu, yang pertama adalah tentang reorganisasi artinya pengkaderan anak muda dimasukkan dalam pelayanan. Selain itu adalah pembinaan secara umum ataupun dalam pendalaman alkitab untuk mempetahankan budaya Jawa. Jadi dari kegiatan-kegiatan itu budaya jawa dapat tetap dipertahankan. Jika kita balik lagi ke depan tadi pembicaraan kita kan banyak orang yang kesulitan berbahasa Jawa. padahal kita ini kan orang Jawa asli, lahir di Jawa, tinggal di Jawa masak ya ga bisa berbahasa Jawa, bisanya malah bahasa Inggris, itukan suatu momok yang mengerikan dan menyedihkan sebenarnya bagi generasi kita".

Untuk mendukung pernyataan Pendeta Em. Djaman Madya Admojo, Bapak Andreas Suparlan (66 tahun) juga menyatakan bahwa:

> "dukungan Pendeta terlihat sangat jelas untuk hal ini, apalagi Pak Pendeta itu paling hobi dengan kesenian Jawa. Setiap ada acara-acara tertentu seperti natal, paskah, HUT Gereja selalu ada tampilan-tampilan yang memang dirancang oleh Pak Pendeta. Misalnya Panembromo, wayang, musik gamelan biasanya selalu ada dalam kegiatan-kegiatan seperti itu".

Sebagai lakon dari GITJ, warga jemaat GITJ Genengmulyo hendaknya tetap memiliki cara untuk tetap mempertahankan budaya Jawa dalam agama Kristen di tengah dunia yang serba modern seperti sekarang ini karena budaya Barat sudah marak masuk ke Indonesia dan khususnya bagi pemuda Jawa sudah banyak yang terseret oleh budaya Barat. Untuk menanggulangi hal tersebut maka Bapak Joko Sulistyo (45 tahun) yang merupakan Majelis GITJ Genengmulyo menyampaikan:

> "salah satunya adalah itu tadi mbak, mengajak anak muda dalam pelayanan, paling tidak agar mengerti GITJ seperti apa, Jawa itu seperti apa. Yang kedua adalah menampilkan seperti kesenian-kesenian, seperti tari-tarian, wayang, gamelan dan budaya Jawa lain yang bisa dilestarikan. Kalo tidak seperti itu ya pasti hilang bahkan tidak mengerti sama sekali. Selain itu dari pemuda sendiri harus memiliki filter yang rapat, agar bisa

> memilih mana hal yang baik yang bisa diambil dari era modern seperti sekarang ini, jadi tidak asal ambil pakai".

Pendapat yang lain disampaikan juga oleh salah satu jemaat GITJ Genengmulyo yaitu oleh Ibu Lia Widyastuti (26 tahun)yaitu:

> "memberikan pengertian dan penjelasan terutama bagi anak muda dengan cara sering diadakan latihan untuk berbahasa Jawa, latihan itu bisa mereka dapat ketika mereka mengikuti setiap kegiatan gereja, dengan sering mendengar maka mereka lambat laun akan mengerti dan mengaplikasikan untuk berbicara, selain itu juga latihan menari, menyanyi Jawa".

Pemuda haruslah belajar budaya-budaya Jawa, hal itu dapat dilakukan dengan memasukkan pemuda dalam pelayanan di setiap kegiatan, karena pembelajaran paling maksimal adalah dilakukan ketika masih muda. Selain itu juga menampilkan kesenian-kesenian Jawa seperti wayang, tarian dan juga musik gamelan atau yang lainnya lagi. Pendeta dan Pengurus Gereja sangat mendukung untuk bertahannya budaya Jawa dalam setiap kegiatan dalam ibadah di gereja GITJ Genengmulyo hal itu dilakukan agar orang Jawa tidak kehilangan kejawaannya.

Kemudian untuk mengimbangi usaha pendeta dan pengurus maupun majelis gereja, maka kesadaran dan usaha jemaat juga sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan budaya-budaya Jawa yang ada dalam Gereja Injili di tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Perkataan tersebut dikatakan oleh Bapak Teguh Mariono (27 tahun), pembantu pendeta GITJ Genengmulyo, yaitu:

> " yang wajib mempertahankan budaya Jawa dalam kehidupan gereja tidak hanya pendeta dan pengurus gereja. Akan tetapi, jemaat adalah objek dari semua kegiatan yang ada di gereja. Untuk itu jemaat harus tetap bisa mempertahankan budaya Jawa yang sudah ada dengan cara menyadari bahwa merekalah orang Jawa yang harus menjaga budaya itu. Memiliki pemikiran bahwa merekalah yang memiliki tradisi-tradisi itu. Memiliki kesadaran bahwa itu adalah suatu warisan nenek moyang yang

> membanggakan. Dengan demikian pasti mereka tetap bisa menjaga budaya-budaya Jawa yang ada sampai sekarang ini".

Wahyu Oktarina Dewi (22 tahun), jemaat GITJ Genengmulyo menambahkan:

> "saya dari kelompok muda mewakili para pemuda yang ada di GITJ Genengmulyo merasa bangga dengan adanya budaya-budaya Jawa yang masih ada sampai saat ini di gereja kami, karena sudah jarang gereja yang mampu mempertahankan identitas gereja Jawanya. Seperti di Jepara itu setau saya di sana pertama kali ada GITJ tapi sekarang jarang GITJ yang masih bertahan. Itu karena ketidaksadaran mereka sebagai orang Jawa yang harusnya merasa bangga memiliki itu. Meskipun jaman sudah modern seperti ini kita tidak bisa dikatakan ketinggalan jaman dengan masih bertahan seperti ini. Justru ini kekhasan kita, jangan sampai hilang. Selain bangga apa ya?, ya saya mengikuti semua kegiatan gereja dan ikut serta dalam pelayanan yang nantinya itu bertujuan untuk mempertahankan budaya Jawa dengan berbahasa Jawa. belajar dan niat itu adalah intinya, karena dengan belajar saya pasti bisa walaupun sekarang belum lancar".

Itu adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh pendeta, majelis dan pengurus gereja beserta jemaat GITJ Genengmulyo untuk tetap mempertahankan budaya Jawa supaya tetap ada, sekarang dan sampai masa yang akan datang.

Jemaat GITJ Genengmulyo memliki respon baik mengenai ibadah dilakukan dengan pencampran budaya Jawa di dalamnya. Pernyataan ini menjadi salah satu faktor pendukung adanya akulturasi tradisi Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Martinus Bayu Krismantoro (31 tahun) yaitu:

> "responnya itu cukup baik dek, karena budaya Jawa itu ya memang budaya kita jadi saya rasa ya ga ada kesulitan kita menerimanya, bagi orang tua bahasa Jawa lebih mudah diterima daripada bahasa Indonesia, buktinya kehadiran tiap ibadah itu mencapai 80 persen"

Diperkuat dengan pernyataan Bapak Teguh Mariono (27 tahun) menyangkut hal tersebut adalah:

> "kalo respon itu ya yang pertama tergantung pribadi, yang kedua adalah tergantung pemimpin. Kalau pemimpin bisa menekankan secara jelas bahwa kita sebagai GITJ minded harus bisa membawa diri kita, menempatkan diri kita bahwa ini lho kita dari GITJ, kitalah GITJ, jadi pemimpin harus bisa menekankan hl itu kepada jemaatnya. Kalau untuk jemaat harus punya pegangan bahwa kita bisa dengan mudah untuk menjadi seperti mereka tapi mereka belum tentu bisa menjadi seperti kita. Misalnya saja kamu dikota kamu bisa dengan mudah masuk dan mengikuti cara gereja mereka tapi kalau misalnya mereka masuk GITJ belum tentu mereka bisa dan mengerti".

Disambung dengan yang dikatakan oleh jemaat khususnya kelompok pemuda tentang respon dan kesulitan yang dialami dengan adanya akulturasi budaya Jawa dalam tata ibadah di gereja Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo yang disampaikan oleh Wahyu Oktarina Dewi (22 tahun), yaitu:

> "menurut saya adanya pengakulturasian budaya Jawa itu sangat baik dampaknya bagi generasi gereja khususnya ya pemuda seperti kita ini. Walaupun saya sendiri belum bisa menyelami secara dalam namun saya merasakan dampak yang baik dengan adanya tradisi Jawa itu. Kekhasan orang Jawa masih dapat saya pertahankan sampai sekarang walaupun saya hidup di jaman yang sudah seperti ini, tapi yang saat ini jadi kendala saya adalah belum bisa melakukan pelayanan dengan menggunakan bahasa Jawa. tetap berusaha untuk bisa sih tapi belum berani saja, takut salah".

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Dedi Kurniawan (19 tahun):

> "kalau saya seneng-seneng aja sih mbak kalau ibadah pake bahasa Jawa mulai dari bahasa, musik dan pujian, doa sampai firman orang saya juga ikut pelayanan kok mbak musikin kalo ibadah kan ya saya uda paham. Saya kan sudah sejak lahir di gereja ini mbak, mudeng lah saya sama bahasa yang disampaikan itu Cuma kalau harus ngomog fasih gitu saya yang gak bisa. Kan semua butuh proses mbak, ya kan, tar juga pasti bisa".

Respon jemaat GITJ Genengmulyo sudah baik dengan adanya budaya Jawa dimasukkan dalam ibadah terutama bahasa pengantar untuk ibadah tersebut. Walaupun kebanyakan pemuda masih mengalami kesulitan dalam penggnaan dan penguasaan bahasa Jawa. Untuk tetap mempertahankan harus ada kesadaran dari

pemimpin dan jemaat untuk tetap bisa mempertahankan jati diri sebagai bagian dari GITJ.

Membicarakan mengenai dampak adanya akulturasi budaya Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo menunjukkan bahwa tidak ada kendala dalam pencampuran budaya Jawa atau tradisi Jawa dalam ibadah di GITJ Genengmulyo. Hal ini dikatakan tegas oleh Bapak Teguh Mariono (27 tahun) yaitu:

> "tidak, tidak ada kendala dalam percampuran budaya Jawa dalam setiap ibadah. Bahkan hal ini lebih mengena, karena sudah sesuai dengan jiwa jemaat Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo yang mana adalah orang Jawa asli".

Menyambung hasil wawancara dengan Bapak Teguh Mariono, Ibu Margaretha Kasni (47 tahun) jemaat Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

> "tidak ada kendala sama sekali mbak, semuanya bisa dijalankan sebagai mana mestinya, mulai dari anak sekolah minggu sampai orang tua juga merasakan dampak dari adanya budaya-budaya Jawa yang ada di Gereja GITJ Genengmulyo, karena mungkin sudah diajarkan dan ditanamkan sejak masih kecil jadinya ya tidak kesulitan".

Tidak ada kendala bagi Pendeta, pengurus gereja dan juga jemaat dengan adanya percampuran budaya Jawa, seperti bahasa, tarian dan juga musik kedalam ibadah di gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo.

Objek dari penerusan generasi untuk mempertahankan budaya Jawa tetap bertahan dalam kehidupan orang Jawa adalah seorang pemuda, karena pemuda dianggap sebagai penerus generasi bagi orang-orang yang sudah tua. Sehingga kalau orang-orang yang sudah tua telah tiada maka pemudalah penggantinya. Namun kebanyakan pemuda jaman sekarang telah lupa dan tidak mengerti budaya yang sebenarnya budaya asli dimana dia tinggal dan dilahirkan. Melihat hal ini

pembinaan dan pengenalan tentang budaya Jawa wajib untuk ditanamkan sejak dini bagi anak-anak. Begitu pula dengan pemuda di Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo mengenai respon mereka dalam penggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa dalam ibadah di GITJ Genengmulyo. Kebanyakan pemuda di GITJ Genengmulyo sudah cukup baik dalam prakteknya dalam hal kebudayaan Jawanya serta penguasaan bahasa Jawanya. Hal ini di nyatakan oleh Bapak pengurus gereja Andreas Suparlan (66 tahun), bahwa:

> "untuk respon pemuda dalam penggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa dalam ibadah di GITJ Genengmulyo saya rasa sudah cukup baik. Nyatanya dalam setiap ibadah di Gereja pemuda selalu terlibat dalam pelayanan terutama untuk musik, khususnya untuk ibadah dan perayaan natal itu seringnya pemuda menampilkan kesenian-kesenian Jawa seperti tarian, iringan musik serta terkadang ikut nembang mbak. Mungkin kekurangan mereka itu adalah dalam hal penguasaan bahasa *Krama Inggil*. Mereka sebenarnya mengerti dan tau maksudnya ketika orang berbicara namun susah untuk prakteknya. Tapi biasanya lama-lama mereka ya pasti bisa ko mbak".

Sedikit bertolak belakang dengan yang dikatakan oleh Bapak Teguh Mariono (27 tahun) pembantu pendeta GITJ Genengmulyo, yaitu:

> "respon pemuda terhadap hal ini masih kurang maksimal dan perlu pengembangan dalam hal bahasa mereka, agar penguasaan untuk bahasa Jawa Krama itu di tingkatkan. Tapi bagusnya pemuda Genengmulyo itu mau belajar dek, jadi biasanya itu kalau sudah dimasukkan dalam pelayanan ya mereka bisa seiring berjalannya waktu".

Respon pemuda dalam peggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa yang senantiasa diterapkan itu adalah sudah cukup baik. Karena pemuda mau turun tangan dan ikut serta mengisi acara dengan kegiatan-kegiatan yang berbau Jawa misalnya penampilan tarian, ikut nembang panembromo dan ketika sudah masuk dalam pelayanan juga mereka mampu untuk membawakan bahasa Jawa Krama dengan baik dan lancar walaupun pada awalnya mereka kesulitan untuk

mengucapkannnya dan menerapkannya, tetapi berkat belajar, usaha dan ketulusan mereka untuk pelayanan maka semua itu dapat berjalan dengan baik.

B. Pembahasan

1. Perpaduan Jawa dan Kristen di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

Perpaduan Jawa dalam pengajaran Kristen sebenarnya sudah terjadi sejak penyebaran agama Kristen pertama kali di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Penyebaran ini dilakukan oleh Kyai Tunggul Wulung yang pada mulanya menyebarkan ajaran Kristen pertama di daerah sekitar muria. Yang menjadi basis penyebaran agama kristen pertama kali adalah di Jepara didaerah Bondo.

Hal tersebut berlangsung sekian lama sampai sekarang sudah ada banyak gereja yang berlatar belakang Jawa, termasuk Gereja Injili Di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Akulturasi dimaksudkan terdapat dalam seluruh kegiatan kegerejaan terutama dalam tata ibadah dan kegiataan perayaan-perayaan sebagai pemeriahan suatu hari-hari besar agama Kristen. Seperti yang diteliti dalam skripsi ini adalah akulturasi dalam tata ibadah Minggu, Natal, Paskah, HUT GITJ Genengmulyo, Pemberkatan Nikah, Baptisan dan Perjamuan Kudus.

Perpaduan Jawa yang terjadi dalam pengajaran Kristen di GITJ Genengmulyo masih sangat terasa kejawaannya. Hal yang paling terlihat dan terasa budaya Jawa yang terasa kental adalah penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil sebagai bahasa pengantar di setiap kegiatan kegerejaan termasuk dalam tata ibadah. Bahasa Jawa yang digunakan menunjukan unggah-ungguh yang tinggi dalam masyarakat Jawa apalagi bahasa jawa yang digunakan adalah bahasa krama

inggil, selain itu juga menggunkan bahasa Jawa ngoko. Hal ini serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2002:329) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya bahasa Jawa ada dua macam apabila ditinjau dari tingkatannya, yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa Krama. Krama inggil adalah bahasa Jawa yang memiliki tingkatan kesopanan paling tinggi diantara bahasa Jawa yang lainnya.

a. Ibadah Minggu

Ibadah minggu adalah ibadah yang dilakukan setiap hari minggu baik pagi ataupun sore hari, bagi orang kristen ibadah ini adalah ibadah yang sangat penting dan wajib sebenarnya. Hari minggu adalah hari sabbat Tuhan yang wajib dilakukan. Dalam ibadah hari minggu dilakukan dengan menggunakan Bahasa Jawa dan juga menggunakan bahasa Indonesia pada minggu terakhir. Penggunaan bahasa Indonesia baru terlaksana akhir-akhir tahun ini, karena mengikuti peraturan dari Sinode atau pusat GITJ sekabupaten Pati. Pada mulanya kebaktian dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar terlihat jelas dalam penggunaan kidung pujian yang digunakan untuk penyembahan Tuhan melalui pujian. Kidung pujian yang digunakan adalah kidung pujian BMGJ yang diciptakan oleh Badan Musyarawarah Gereja-gereja Jawa. yang termasuk adalah GKJ, GKJW, GKJTU, dan GITJ.

Selain dalam kidung pujian, bahasa Jawa juga terdapat dalam terjemahan Alkitab sebagai pedoman pengajaran. Dalam gereja-gereja lain, alkitab yang digunakan adalah Alkitab terjemahan bahasa Indonesia.

b. Natal

Natal yang bermakna kelahiran Tuhan Yesus ini selalu dijadikan momentum yang penting bagi orang Kristen. Perayaannya dilakukan setahun sekali tepatnya pada tanggal 25 Desember setiap tahunnya. Dalam acara natal seperti ini tidak hanya diadakan ibadah secara umum saja tapi diadakan juga perayaan untuk memeriahkan acara natal. Ibadah natal sebenarnya dilakukan serupa dengan ibadah minggu pada umumnya, pembedanya adalah liturgi di dalam ibadah itu dan suasana yang lebih condong ke suasana natal.

Dalam ibadah Natal, Alkitab yang digunakan adalah Alkitab dengan terjemahan bahasa Jawa. Dan yang dijadikan firman pada umumnya adalah tentang kelahiran Tuhan Yesus yang diambil dalam perjanjian baru. Kidung pujian yang digunakan adalah kidung pujian BMGJ. Kebudayaan Jawa yang paling tampak dalam acara natal ini adalah kesenian-kesenian yang ditampilkan untuk memeriahkan acara Natal. Misalnya tari-tarian, Panembromo yang diiringi dengan musik gamelan, dan keroncong.

Tarian yang sering digunakan acara natal adalah bervariasi, namun yang palig sering ditampilkan adalah tarian Gambyong. Tarian ini memiliki arti sebagai penyambutan tamu. Penari yang menampilkan tarian ini pada umumnya adalah pemuda atau anak sekolah minggu. Penari dibalut dengan pakaian khusus yang mencerminkan tradisi wanita Jawa pada jaman dahulu yaitu menggunakan kain jarit model kemben.

Panembromo juga dijadikan selingan dalam ibadah natal, panembromo adalah Gending Jawa yang diiringi dengan musik gamelan. Adanya musik ini

menunjukkan kentalnya perpaduan budaya Jawa dengan kristen. Karena gending yang dilantunkan itu isinya adalah penyembahan dan pujian untuk Tuhan tapi di lantunkan dengan musik Jawa.

Pakaian Jawa juga menjadi bagian dari hasil budaya Jawa yang terlihat dalam acara natal. Pakaian Jawa yang digunakan adalah setelan kebaya dengan jarit batik.

c. Ibadah Paskah

Paskah memiliki makna kematian Tuhan Yesus. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan kematian Tuhan maka terjadi penebusan dosa manusia. Perpaduanyang ada dalam ibadah paskah adalah sama dengan ibadah minggu dan juga ibadah natal yaitu menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa, selain itu juga penggunaan Alkitab dengan terjemahan bahasa Jawa dan juga kidung pujian BMGJ. Dalam ibadah paskah kadangkala ditampilkan kesenian Jawa yaitu tarian maupun pujian dengan musik keroncong. Pada saat malam peringatan malam paskah diadakan lomba-lomba untuk para jemaat untuk memeriahkan acara paskah. Dan lomba yang diadakan untuk pemuda adalah lomba menghafal doa bapa kami dan juga pengakuan iman rasuli dalam bahasa Jawa. hal itu dapat memicu pemuda untuk meningkatkan kemampuan pemuda dalam penggunaan bahasa Jawa.

d. Ibadah HUT GITJ Genengmulyo

Ibadah ini dilakukan selain untuk memperingati hari jadi GITJ gennegmulyo juga untuk memperingati hari pendewasaan jemaat GITJ

Genengmulyo serta peringatan hari pentahbisan Pendeta GITJ Genengmulyo. Ibadah ini di adakan setiap tanggal 16 Oktober setiap tahunnya.

Dalam ibadah peringatan hari jadi GITJ Genengmulyo ini selalu ada acara yang ditampilkan untuk merayakan acara tersebut. Di Gereja Injili di tanah jawa (GITJ) Genengmulyo sudah dua kali di adakan pergelaran wayang kulit semalam suntuk. Wayang kulit yang pernah digelar itu salah satunya adalah berjudul Wahyu Kejaten. Adanya pergelaran wayang kulit tersebut jelas menunjukkan adanya akulturasi Jawa dalam pengajaran agama Kristen. Wahyu Kejaten memiliki arti bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang sejati yaitu kehidupan di akhir jaman atau ketika sudah tidak hidup lagi sebagai manusia dunia, maka selama hidup haruslah berbuat kebaikan dan tidak melanggar setiap ajaran Alkitab. Cerita ini sebenarnya diambil dari cerita Alkitab secara keseluruhan tetapi dikemas dalam bentuk pergelaran wayang.

e. Ibadah Pemberkatan Nikah

Layaknya orang Jawa pada umumnya maka orang kristen juga masih menggunakan tradisi-tradisi Jawa dalam upacara pernikahan mereka termasuk dalam pemberkatan pernikahan di gereja. Karena pemberkatan nikah memiliki arti yang sangatlah penting bagi calon pengantin, dengan adanya pemberkatan nikah di gereja oleh Pendeta, itu memiliki makna bahwa doa dan berkat dicurahkan untuk pengantin agar pernikahan mereka di berkati oleh Tuhan. Tidak ada satupun hal yang dapat menceraikan manusia kecuali maut yang memisahkan adalah pegangan orang kristen dalam melangsungkan kehidupan berumah tangga selain itu juga tidak dibolehkan untuk memiliki istri lebih dari satu.

Perpaduan yang terlihat adalah ketika pemberkatan pengantin menggunakan pakaian khas Jawa dengan di iring oleh para pengapit, putri domas dan juga manggala yuda masuk ke dalam gereja untuk mendampingi pengantin yang akan diberkati oleh pendeta, termasuk orang tua dan keluarga pengantin juga turut menggunakan pakaian Jawa. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa.

f. Babtisan

Babtisan adalah bagian dari pengajaran pokok dari agama Kristen. Batisan memiliki makna lahir baru sebagai manusia baru yang telah menerima Tuhan sebagai juruselamatnya. Hanya orang dewasalah yang mampu membuat keputusan iman secara pribadi dan bebas, dan orang-orang inilah yang dibaptis. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kartiko (2007:52) bahwa hanya orang dewasalah yang mampu membuat keputusan iman secara pribadi dan bebas, dan orang-orang inilah yang dibaptis.

Bentuk akulturasi yang terjadi dalam ibadah paskah ini terlihat dalam bahasa pengantar yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. Alkitab yang digunakan menggunakan Alkitab terjemahan bahasa Jawa dan menggunakan kidung pujian BMGJ.

g. Ibadah Perjamuan Kudus

Perjamuan kudus memiliki makna peringatan akan adanya Tuhan yang telah mengorbankan diriNya untuk mati di kayu salib dengan ditandai dengan adanya minum anggur sebagai simbol darah Tuhan dan juga roti sebagai simbol darah Tuhan yang telah ditumpahkan untuk penebusan.

Bentuk akulturasi yang terjadi dalam ibadah paskah ini terlihat dalam bahasa pengantar yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa. Alkitab yang digunakan menggunakan Alkitab terjemahan bahasa Jawa dan menggunakan kidung pujian BMGJ. Tata cara berdoa yang digunakan adalah berdoa dengan tenang dan menghadapkan diri di hadapan Tuhan, dengan merendahkan diri kepada Tuhan serta mengucap syukur untuk berkatnya. Doa di lafalkan dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan bahasa pengantar yang digunakan.

2. Praktik Gereja Kristen Bernuansa Jawa di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo

Sebagai masyarakat Jawa hendaknya selalu mempertahankan apa yang sudah menjadi ciri khas kita sebagai masyarakat Jawa karena Jawa adalah jiwa kita. Tradisi dan budaya Jawa yang menjadi unggulan dari masyarakat Jawa haruslah selalu dilestarikan. Masuknya budaya luar sekarang ini hampir merambah luas sampai ke seluruh negeri ini. Untuk mencegah hilangnya budaya asli Jawa pemuda adalah tulang punggung yang dipercayakan untuk menjaga warisan leluhur. Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat biasa namun dalam hal keagamaan hendaknya budaya-budaya Jawa harus tetap dipertahankan.

Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tradisi Jawa benar-benar masih mewarnai kehidupan bergereja sampai saat ini. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa budaya Jawa masih terasa sangat kental di GITJ Genengmulyo. Berbeda dengan gereja-gereja Jawa lainnya, gereja

Jawa lainnya sudah banyak yang meninggalkan budaya-budaya Jawa yang ada. Misalnya saja Gereja Kristen Jawa (GKJ), adalah gereja yang latarbelakangnya juga mengusung latar belakang Jawa. Namun pada kenyataannya, yang paling terlihat secara kasat mata kebanyakan ibadah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan GKJ sudah mulai luntur jatidirinya sebagai gereja Jawa. Perpaduan kebudayaan Jawa yang ada dalam ibadah di GITJ Genengmulyo bukan berarti mengesampingkan apa yang menjadi tujuan utama dalam ibadah yaitu penyembahan kepada Tuhan. Budaya-budaya Jawa yang dimasukkan hanya dimaksudkan sebagai sarana untuk penyembahan kepada Tuha. Isi atau substansi dalam agama Kristen dan adanya Tuhan yang diyakini oleh jemaat GITJ Genengmulyo menjadi dasar dilakukanya penyembahan dan ibadah kepada Tuhan. Hukum-hukum yang telah ada seperti hukum dasa titah yang kemudian diringkas menjadi dua yaitu hukum kasih (hukum pokok) menjadi dasar kehidupan orang Kristen. Hubungan yang dijalin mendahulukan hubungan vertikal itu dilaksanakan atas dasar keyakinan kepada Tuhan yang telah memberikan hidup kepada manusia yang akhirnya mengajarkan kepada manusia untuk mengasihi manusia yang lain, itulah yang disebut hubungan horisontal. hasil penelitian tersebut sejalan dengan penyataan yang diungkapkan oleh Kartiko (2007:108) yaitu:

> “ajaran Kristen dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat yang telah berbudaya, mempunyai adat-istiadat dan tradisi serta kebiasaan yang semuanya merupakan hasil dari budaya manusia. Sedangkan budaya merupakan hasil akal budi manusia yang merupakan karunia dari Allah disamping iman yang telah diberikan, oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tradisi, kebiasaan serta sistem nilai dan gaya hidup dimana dia dibesarkan. Karena semua itu hasil karya dari akal budi manusia, maka

> dalam pelaksanaan ajaran, budaya dapat dikembangkan tanpa mengurangi esensi dari iman. Pelaksanaan adat istiadat, tradisi dan kebisaan yang tidak bertentangan dengan iman dan keselamatan manusia dapat diteruskan, sedangkan budaya yang tidak sejalan dengan iman, tidak dapat diterima".

Tradisi dan kebudayaan Jawa tidak hanya diindahkah oleh jemaat yang sudah tua saja namun semua kalangan usia jemat GITJ Genengmulyo juga ikut menggunakan tradisi atau budaya Jawa. Misalnya saja dalam setiap ibadah yang dilaksanakan, baik ibadah minggu, ibadah paskah, ibadah perayaan natal, ibadah perjamuan kudus dan ibadah yang lainnya, kebanyakan menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa sampai sekarang ini.

Ibadah minggu yang dilaksanakan setiap hari minggu itu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya kecuali minggu terakhir menggunakan bahasa Indonesia. dalam setiap ibadah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa khotbah yang disampaikan juga menggunakan kitab dengan terjemahan bahasa Jawa. Khotbah disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa, tidak ada jemaat yang merasa tidak paham dengan khotbah yang disampaikan, termasuk pemuda juga memahami setiap perkataan yang digunakan untuk menyampaikan khotbah dalam setiap ibadah.

Selain khotbah, ada bagian-bagian lain dalam ibadah yang juga disampaikan dengan bahasa Jawa. Misalnya, doa, pujian dan juga pewartaan kepada jemaat. Petugas yang sudah ditunjuk untuk memimpin doa maupun menyampaikan warta jemaat tidak pernah merasa kesulitan untuk melakukan tugasnya walaupun harus dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Karena sebenarnya semua pengurus gereja maupun majelis sudah memiliki

kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula dengan jemaat GITJ Genengmulyo kebanyakan sudah mampu untuk memahami dan berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, hanya saja masih banyak yang belum berani mengambil pelayanan dan berbicara menggunakan bahasa Jawa di depan umum karena takut salah ketika berbicara.

Selain daripada itu, musik dan pujian juga menjadi bagian dari suatu ibadah yang tidak bisa ditinggalkan. Hingga saat ini, pujian yang digunakan adalah berpedoman dari kidung jemaat BMGJ. BMGJ adalah kidung pujian yang dituliskan not dan syairnya menggunakan bahasa Jawa. untuk iringan musik yang menggunakan iringan musik Jawa seperti gamelan hanya digunakan ketika ibadah perayaan natal saja. Ibadah yang lainnya diiringi dengan menggunakan keyboard namun lantunan yang digunakan adalah musik Jawa seperti keroncong dan lainnya.

Pujian yang dilantunkan dengan bahasa Jawa dan iringan musik Jawa dirasakan lebih menyentuh dan juga lebih mudah untuk masuk dalam suasana penyembahan terhadap Tuhan, karena pujian tersebut memiliki tempo yang halus dan lirik yang lembut. Untuk penyembahan terhadap Tuhan dibutuhkan suasana yang tenang karena dipercaya akan lebh mendekatkan diri dengan Tuhan ketika ibadah. Untuk itu, pujian Jawa lebih digemari jemaat daripada pujian dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk pertunjukkan wayang sebagai kesenian Jawa yang ditampilkan ketika HUT GITJ Genengmulyo mengundang banyak perhatian warga sehingga banyak jemaat yang hadir dan menyaksikan pertunjukkan wayang tersebut. Pesan yang disampaikan oleh dalang dalam

permainan wayang itu berasal dari cerita alkitab yang dikemas dengan pertunjukkan wayang.

Pemakaian pakaian tradisional Jawa Tengah juga masih sering dijumpai dalam ibadah yang berlangsung. Kebanyakan yang masih mengenakan pakaian seperti ini adalah kaum lansia. Untuk ibu-ibu hanya menggunakan pakaian tradisional seperti kebaya dan jarit batik hanya ketika ada acara-acara tertentu yang disepakati untuk menggunakan seragam kebaya dan batik, misalnya pada saat acara ibadah perayaan natal.

Kehadiran jemaat yang memiliki prosentase tinggi dalam setiap ibadah menjadi bukti bahwa minat jemaat terhadap penggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa juga masih baik dan tidak luntur seiring tumbuhnya banyak denomisasi gereja yang sering menggunakan bahasa Indonesia. Jemaat tidak pilih-pilih untuk datang beribadah hanya ketika bahasa pengantar yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia saja atau pilih untuk pindah ke gereja yang menggunakan bahasa Indonesia seperti gereja-gereja kharismatik kebayakan. Jemaat GITJ Genengmulyo memilih setia untuk tetap beribadah di GITJ Genengmulyo karena mereka menganggap bahwa GITJ Genengmulyo sudah sesuai dengan jiwa mereka. Prosentase kehadiran jemaat dalam setiap ibadah apapun selalu mencapai 80 persen dari jumlah keseluruhan jemaat yang berusia pemuda sampai lansia.

Budaya atau tradisi-tradisi yang masih ada dalam kehidupan orang gereja dan dalam tata ibadahnya tidak akan pernah bisa bertahan tanpa upaya dari semua pihak gereja, baik pendeta, majelis dan pengurus gereja serta jemaat gereja untuk

mempertahankan budaya Jawa tersebut. Upaya-upaya dilakukan untuk tetap mempertahankan budaya Jawa dalam setiap tata ibadah dan kehidupan orang kristen di GITJ Genengmulyo adalah sebagai berikut.

1) Pendeta dan Majelis Gereja

Upaya yang dilakukan oleh pendeta dan pengurus gereja antara lain adalah:

a) melakukan pengkaderan pemuda remaja untuk masuk dalam pelayanan di gereja. Dengan melakukan pelayanan secara tidak langsung mereka akan ikut menjaga tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya termasuk budaya-budaya Jawa yang digunakan dalam ibadah. Karena dengan pelayanan selain mereka juga menjaga agar budaya tetap ada juga ikut terlibat secara lebih dalam dalam setiap kegiatan gereja yang menggunakan tradisi-tradisi Jawa
b) menampilkan kesenian-kesenian Jawa dan melibatkan pemuda dalam penampilan kesenian-kesenian tersebut misalnya tari-tarian Jawa dan wayang
c) mengadakan pembinaan tentang pentingnya menjaga kebudayaan Jawa dalam kehidupan orang Jawa di gereja dan memetraikan dalam pemikirin jemaat bahwa jemaatlah orang Jawa yang harus selalu menjaga tradisi-tradisi Jawa agar tidak berlalu begitu saja
d) melakukan pengajaran bahasa Jawa dengan cara penggunaan bahasa Jawa secara sering dalam setiap kegiatan dan melibatkan semua jemaat termasuk pemuda, dengan seringnya mereka mendengarkan bahasa yang digunakan pedeta maka jemaat akan lebih mudah untuk mengerti dan menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.

e) menggunakan pujian dengan bahasa Jawa dalam setiap ibadah dan kadangkala menampilkan panembromo dengan iringan musik Jawa

2) Jemaat

Upaya yang dilakukan jemaat adalah:

a) mau terlibat dalam pelayanan yang menggunakan bahasa Jawa
b) belajar untuk bisa lancar menggunakan bahasa Jawa dan biasa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa
c) ikut serta dalam penampilan kesenian yang termasuk dalam unsur budaya Jawa terutama para pemuda
d) memiliki filter yang kuat untuk budaya-budaya baru dan asing yang masuk sehingga tidak mudah terseret dalam budaya di luar budaya Jawa

Banyak faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan ibadah dengan mengakulturasikan budaya Jawa dalam tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo. Karena untuk menjadi orang Jawa yang asli itu susah untuk dilakukan. Banyak orang Jawa yang tidak paham dengan Jawa. Artinya walaupun sesungguhnya orang Jawa, masih banyak yang kesulitan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Bahkan di jaman sekarang banyak orang Jawa yang berbahasa indonesia dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Selain bahasa Jawa, kebudayaan yang ada di Jawa sekarang sudah mulai luntur dalam diri masyarakat Jawa. Yang menjadi faktor penghambat adanya akulturasi budaya atau tradisi Jawa dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo adalah:

1) Masih banyak pemuda yang belum mampu berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Bahasa Jawa yang dimaksudkan adalah bahasa Jawa *krama inggil*. Karena mereka menganggap bahwa bahasa *krama inggil* itu sulit untuk digunakan.
2) Penampilan kesenian Jawa tidak bisa sering dipertunjukkan dan hanya ditampilkan ketika ibadah tertentu saja misalnya pada saat natal.

Tidak banyak yang menjadi faktor penghambat dalam pengakulturasian budaya atau tradisi jawa dalam tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa. sedangkan yang menjadi faktor pendukung adanya akulturasi budaya Jawa dalam tata ibadah di Gereja Injili di Tanah Jawa adalah:

1) GITJ berada di tanah Jawa, khususnya Jawa tengah yang mana masyarakatnya masih kental dengan budaya-budaya Jawa termasuk jemaat GITJ Genengmulyo yang kebanyakan adalah masyarakat asli Jawa Tengah sehingga tidak didapatkan kesulitan yang berarti dalam penggunaan bahasa Jawa mbaik ngoko maupun krama inggil.
2) dengan adanya kekurangan yang dimiliki kaum pemuda, mereka tidak langsung menyerah, karena pemuda juga menunjukkan untuk ikut aktif dalam setiap pelayanan. Ikut serta dalam pelatihan menari, menyanyi Jawa dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat tetap mempertahankan budaya Jawa.
3) minat jemaat terhadap budaya-budaya dan tradisi Jawa masih tinggi. Jemaat masih suka dengan kesenian-kesenian Jawa, sehingga merekapun antusias

untuk melihat bahkan menampilkan kesenian Jawa seperti tarian, wayang atau pujian Jawa seperti panembromo.

4) Pendeta GITJ Genengmulyo Bapak Djaman Madya Admojo adalah seorang yang sangat menyukai dan membanggakan budaya dan kesenian Jawa sehingga sering menanamkan kepada jemaat untuk bisa menjadi orang Jawa yang utuh dan cinta kepada budaya Jawa.

Selain yang telah diuraikan diatas, yang tidak kalah pentingnya dalam menjaga kebudayaan Jawa di GITJ Genengmulyo adalah dukungan dari pihak pemerintah desa Genengmulyo. Yang mana dukungan dari pihak pemerintah desa Genengmulyo dimaksudkan adalah untuk menjaga kelestarian budaya Jawa, hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan kerjasama antara pihak gereja dan pemerintah desa dalam menampilkan kesenian-kesenian Jawa yang melibatkan jemaat GITJ genengmulyo yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus di bidang kebudayaan Jawa untuk dapat berkolaborasi dengan masyarakat desa Genengmulyo dalam menampilkan kesenian gamelan, tarian atau yang lainnya dalam kegiatan desa. Adanya kerjasama sebenarnya sudah terjalin antara pemerintah desa Genengmulyo dengan organisasi GITJ Genengmulyo. Terutama di bidang finansial, pemerintah desa memberikan sumbangan dana kepada pihak gereja GITJ Genengmulyo dalam setiap pembangunan gereja dilaksanakan namun di budang kebudayaan belum terjalin kerjasama yang nyata.

Selain itu perlindungan secara fisik juga sangat dibutuhkan oleh jemaat GITJ Genengmulyo untuk berlangsungnya Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) di desa Genengmulyo agar pihak gereja merasa aman dan nyaman dengan

keberadaan gereja di desa Genengmulyo itu dan menunjang kelancaran setiap kegiatan peribadahan. Pada kenyataannya dalam setiap peribadahan yang tergolong ibadah besar seperti natal, pemerintah desa Genengmulyo selalu menjamin keamanan dalam berlangsungnya acara buktinya dalam setiap perayaan natal pemerintah desa selalu menyediakan beberapa hansip untuk menjaga dan mengamanan ketika kegiatan ibadah berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo adalah salah satu gereja Jawa yang masih mempertahankan kebudayaan-kebudayaan Jawa yang menjadi latar belakang budaya asli jemaat GITJ Genengmulyo. kebudayaan Jawa tidak hanya melekat dalam kehidupan sehari-hari jemaat GITJ Genengmulyo, namun dalam kegiatan peribadahan atau dalam tata ibadah di gereja, kebudayaan Jawa masih tetap mewarnai dalam kehidupan kegerejaan dan berlangsung sampai sekarang. Kebudayaan Jawa yang masih ada dan dipertahankan sampai sekarang yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar ibadah. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *krama inggil* dan bahasa Jawa *ngoko*. Selain bahasa Jawa yang diakulturasikan dalam tata ibadah kebudayaan lainnya adalah kesenian-kesenian Jawa seperti tari-tarian Jawa, musik gamelan, wayang, penggunaan pakaian adat Jawa dan juga pujian-pujian dengan menggunakan bahasa Jawa.
2. Sebagian besar jemaat Gereja injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo memiliki kesadaran untuk tetap menjaga dan mempertahankan kebudayaan Jawa yang ada dalam tata ibadah di GITJ Genengmulyo, karena kebudayaan Jawa memang patut untuk dipertahankan sebagai ciri khas dan jati diri orang

Jawa pada umumnya. Jemaat yang masih mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan kebudayaan Jawa dalam setiap pelayanan adalah kaum pemuda. Hal tersebut tidak mengurungkan niat pemuda untuk tetap aktif dalam setiap kegiatan gereja dan mereka mau berusaha untuk belajar. Kedudukan budaya Jawa dalam tata ibadah tidak melunturkan iman kristen yang dimiliki jemaat GITJ Genengmulyo karena kebudayaan-kebudayaan Jawa yang digunakan bertujuan untuk penyembahan terhadap Tuhan. Jadi antara ajaran kristen atau iman kristen dan budaya Jawa memiliki kedudukan yang sama-sama kuat pada diri jemaat GITJ Genengmulyo.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran peneliti sebagai berikut.

1. Sebagai masyarakat Jawa hendaknya selalu mempertahankan kejawaannya. Kepada jemaat GITJ Genengmulyo sebagai bagian dari masyarakat Jawa harus menanamkan pemikiran bahwa kebudayaan Jawa adalah milik jemaat yang harus dipertahankan jangan sampai hilang arah, terutama bagi para pemuda harus ikut menjaga dan mempertahankan budaya Jawa yang ada dalan gereja jangan sampai malah terseret arus kehidupan modern yang kebanyakan merasa malu dengan budaya-budaya Jawa yang telah ada. Pemuda harus memiliki filter yang kuat untuk menerima budaya-budaya baru yang ada.
2. Kepada Pendeta dan pengurus gereja agar selalu memberikan dorongan kepada jemaat untuk selalu mempertahankan kebudayaan-kebudayaan Jawa yang telah ada dan masih bertahan sampai sekarang.

3. Kepada pemerintah desa Genengmulyo hendaknya menjalin kerjasama dalam menjaga kebudayaan dengan menampilkan kebudayaan-kebudayaan Jawa untuk masyarakat umum, memberikan perlindungan dan memberikan rasa aman bagi jemaat Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Genengmulyo demi kelancaran setiap kegiatan peribadahan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, asmoro. 2004. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa. Upaya membangun keselarasan islam dan budaya jawa.* Surakarta: Cv. Cendrawasih

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Aritonang, Jan S. 2001. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia

Barna, George. 2005. *The Habits of Highly Effective Churches*. Malang: Gandum Mas

De Jonge, Christiaan. 1999. *Apa Itu Calvanisme?*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Endaswara, Suwardi. 2006a. *Falsafah Hidup Jawa.* yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jawa

Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers

Haviland, William a. 1999. *Antropologi jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma

Kartiko, Pudjo dkk. 2007. *Pokok-pokok Ajaran Gereja Injili di Tanah Jawa*. Pati: Tim Penyusun Pokok-pokok Ajaran GITJ

Keesing, Roger. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

Kodiran. 2002. *Kebudayaan Jawa.* Dalam koentjaraningrat(ed). *Manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta: Djambatan

Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan jawa.* Jakarta: balai pustaka

---------- 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka

---------- 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakata: Balai Pustaka

Kristiawan, Danang. 2012. *Jati Diri yang Berpusat pada Praksis Kehidupan.*Caraka GITJ edisi 4/tahun 2/Agustus 2012

Kusumawanta, Gusti Bagus. 2010. *Berdoa Dengan Benar Secara Katolik.* http://katolisitas.org/author/romo-wanta-pr. diunduh pada tanggal 3 Juni 2013 jam 12.17

Lembong, Ferry H.A. 1995. *Sejarah Gereja Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyararakat KristenProtestan Departemen Agama.

McIntosh, Gary L. 2006. *Evaluating Church Growth Movement*. Malang: Gandum Mas

Miles, B Mattew Dan A. Michael, Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nazir, mohammad. 2005. *Metode Peneltian*. Ghalia indonesia: Jakarta

Petersen, Jim. 2009. *Church Without Wall*. 2009. Pionir Jaya: Indonesia

Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung

Sugiyono. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Wulandari, Mieke. 2012. *Variasi Bahasa dalam Kidung Pasamuwan Kristen.* http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma. diunduh pada tanggal 3 Juni 2013 jam 12.15.

Yuli,2011. *Tentang Budaya Jawa (Refleksi Mangkunegaran Performing Art)* http://juliefisipuns.blogspot.com/2011/05/tentang-budaya-jawa.html?m=1, di unduh pada tanggal 4 Juni 2013 jam 13.00).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Djaman Madya Admodjo
   Usia : 72 Tahun
   Status : Pendeta Emiritus GITJ Genengmulyo

2. Nama : Teguh Mariono
   Usia : 27 Tahun
   Status : Pembantu Pendeta GITJ Genengmulyo

3. Nama : Martinus Bayu Krismantoro
   Usia : 31 Tahun
   Status : Ketua Majelis GITJ Genengmulyo

4. Nama : Djoko Sulistyo
   Usia : 45 Tahun
   Status : Sekertaris GITJ Genengmulyo

5. Nama : Andreas Suparlan
   Usia : 66 Tahun
   Status : Pengurus GITJ Genengmulyo

6. Nama : Margaretha
   Usia : 47 Tahun
   Status : Jemaat GITJ Genengmulyo

7. Nama : Lia widyastuti
   Usia : 26 Tahun
   Status : Jemaat GITJ Genengmulyo

8. Nama : Wahyu Oktarina Dewi
   Usia : 22 Tahun
   Status : Jemaat (pemuda) GITJ Genengmulyo

9. Nama : Dedi Kurniawan
   Usia : 19 Tahun
   Status : Jemaat (pemuda) GITJ Genengmulyo

DOKUMENTASI

1. **Penggunaan pakaian Jawa oleh ibu-ibu dan pemuda pada waktu natal**

2. **Penggunaan iringan musik gamelan pada saat natal**

3. **Menyanyikan kidung pujian BMGJ dengan iringan gamelan**

4. **Penggunaan ayat alkitab dari alkitab terjemahan bahasa Jawa**

5. **Lomba pemuda menghafal doa bapa kami dan pengakuan iman rasuli dalam terjemahan bahasa Jawa pada malam paskah**

6. Pagelaran wayang kulit untuk peringatan HUT GITJ Genengmulyo

7. Pertunjukkan tari gambyong sebagai penyambutan tamu saat natal

8. **Penggunaan pakaian Jawa pada saat pemberkatan pernikahan**

TATA PANEMBAH

KEBAKTIAN MINGGU

1. *VOTUM*
   Tuking pitulungan kita punika pinangkanipun saking sawabe Yehuwah, Allah ingkang nitahaken langit lan bumi, inggih Allah ingkang mboten nate nilar ing sedaya pakaryanning astanipun, saha Allah ingkang tansah netepi ing sedaya prasetyanipun langgeng ing salami-laminipun.

   Kidung Pujian Pambika No. .....

   SALAM

   Sih rahmat lan tentrem rahayu ingkang pinangkanipun saking Allah Sang Rama, saha Sihipun Yesus Kristus Sang Putra nunggila ing kita sedaya. AMIN.

2. Kidung Pujian No. .....
3. PAMAOSING PEPAKEN 10
   Jemaat ngkang dipun tresnani Gusti, sumangga kita bade mirengaken pamaosing angger angger 10 perkawis ingkang kepareng bade kula pendet saking kitab (Pengentasan 20 : 2 – 17) ingkang mekaten suraosipun .....

   Dening Gusti Yesus angger-angger 10 perkawis kolowau dipun ringkes dados 2 perangan ingkang kados kacetho wonten ing (Matius 22 : 37 – 40)

4. PANGAKEN DOSA
   Para sederek ingkang dipun Tresnani dening Gusti Yesus, sasampunipun kita mirengaken pamaosing angger - angger 10 perkawis saha ringkesanipun, kita sadar menawi kita ngaken mboten gadah dosa, punika ateges ngapusi badan kita piyambak, saha ing gesang kita mboten kadunungan kayektosan. *Pramila sumangga kita jumeneng ngakeni dosa kita ing ngarsanipun Allah salebeting pandonga mekaten. .....*

   " Duh Rama kaula ingkang wonten ing swarga, kaula sampun sami damel dosa, tuwin piawon saha duroko, kalian nyimpang sakathaing pranatan Tuan, ingkang punika duh Allah mugi Paduka miarsaaken Pandonga saha Pasambating abdi Tuan Punika. Dene anggen kaula sesambat ing ngarsa Tuan punika mboten awit saking kamursidaning gesang kaula, nanging sedaya kala wau saking sih rahmat ingkang wonten ing Gusti Yesus " AMIN.

   Kidung Pujian NO. .....

   KABAR PANGAPUTENING DOSA

   Para sederek ingkang dipun kasihhi dening Gusti, minangka abdinipun Allah, kepareng kula ngaturaken pawartos Pangapuntening Dosa saking Allah piyambak, ingkang kaserat wonten ing (I Yohanes 1: 9) ingkang mekaten.....

“ Menawi kita sami ngakeni dosa kita, Panjenengane menika Allah ingkang Setya Tuhu lan adil, temah badhe ngapunten sakathaing dosa kita, sarta nyucekaken kita saking sakathaing piawon. Sedaya kala wau mboten awit saking kasucening Gesang kita, ananging awit sih palimirmanipun Allah. Pramila syukur dumateng Allah awit sihipun ingkang mboten kenging winiraos “. AMIN.....

Kidung Pujian No. .....

5. PAMAOSING KITAB SUCI
6. NDEDONGA
7. PERSEMBAHAN
   Ayat Penguat : (Pangandaring Toret 16: 16b – 17)

   “ Aja legeh anggonmu seba marang ngarsane Pangeran Yehuwah, nanging saben wong uga ngawaa pisungsung sakuwate, cundhuk karo berkah peparinge Pangeran Yehuwah, Gusti Allahmu, marang kowe. “

   Kairingan Kidung Pujian No. .....

8. KHOTBAH
9. PANDONGA SASAMPUNIPUN KHOTBAH
10. PANGAKEN PITADOS RASULI (Dipun Waos Majelis / Pengurus Jemaat)
11. PAWARTOS PASAMUAN
12. PUJIAN PANUTUP

13. BERKAT
    Jemaatipun Allah ingkang kinasih, sumanggo kita kundhur kanthi pakereng kalian nampi berkatipun ALLAH :

    Sih rahmatipun Allah Sang Rama, Sihe Yesus Kristus Sang Putra, tuwin patunggilanipun Sang Roh suci, nunggila ing kita sedaya ngantos ing salami – laminipun. Amin.